

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang dalam perkembangannya membutuhkan pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia. Sebagai manusia diharapkan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk Tuhan telah dikaruniai dengan kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraan.¹ Dari kemampuan dasar inilah, manusia mampu mengembangkan kehidupannya di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia baik formal maupun nonformal untuk menumbuhkan kemampuan dasar baik jasmani dan rohani, yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercapai.² Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang sudah maju, maupun yang sangat maju.³

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996). h. 2.

² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 156.

³ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* (Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 9.

Pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah moral, akhlak dan kedisiplinan di kalangan remaja usia sekolah yang kian mengkhawatirkan.

Selama ini pendidikan agama berlangsung di sekolah masih lemah, dalam bukunya Muhaimin menurut Mukhtar Bukhori menilai pendidikan agama masih gagal, kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikan Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif non afektif yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Kenyataan tersebut dipertegas kembali dalam bukunya Muhaimin menurut Muh. Maftuh Basyumi bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) dari pada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).⁶ Kelemahan itu dapat mempengaruhi dalam upaya menanggulangi tindakan amoral peserta didik. Seharusnya pengetahuan kognitif tentang Islam menjadi potensi yang kokoh dalam menanggulangi penyimpangan peserta didik.

Penerapan pendidikan agama Islam memberikan bimbingan kepada peserta didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, menyakini ajaran Islam serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 310.

⁵ Muhaimin, *Pengantar Kurikulum PAI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 23.

⁶ Muhaimin, *Pengantar Kurikulum PAI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 23.

Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai akhlak, baik di lingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal. Diantaranya adalah dekadensi moral berupa berbagai kejahatan pemerkosaan, perampokan dan korupsi. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi pun sering di salah gunakan untuk kejahatan seperti kejahatan melalui handphone dan internet. Perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini dapat menyebabkan peserta didik yang belum mempunyai kesiapan mental dalam menerima perubahan sehingga mengakibatkan perilaku menjadi labil dalam menghadapi kenyataan dan fenomena yang berkembang.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan harus menjawab perubahan tersebut dengan menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas dan mengajak masyarakat secara umum ikut terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan non-agama, seharusnya tidak hanya mengajarkan materi pelajaran di ruang kelas tetapi harus mengontrol dan memberikan arahan terhadap pembentuk karakter peserta didik. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek diajarkan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Salah satu mengimplementasikan nilai tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan di desain sebaik mungkin agar para peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Para ahli pendidikan agama Islam sepakat, bahwa fungsi pertama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Salah satu aspek yang berperan dalam kepribadian muslim adalah materi pendidikan agama Islam. Inti dari pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad ‘Athiyya al-

Abrasiy adalah Akhlak.⁷ Akhlak adalah misi utama diutusny Nabi Muhammad saw sebagaimana disebutkan dalam hadis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه بخارى)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR Bukhari).

Dalam Islam akhlak yang mulia bukan hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja namun bagi seluruh manusia, sebagaimana dalam QS. al-Anbiya/21:107 dan QS. Ibrahim/ 14 : 24-25:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَّبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْثَرَهَا كُلَّ حِينٍ يُأْتِي رِبَّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ .

Terjemahan :

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah tayyibah (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.

Berdasarkan hadis dan ayat di atas menyiratkan bahwa Rasulullah saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah swt., Akhlak menjadi salah satu perintah vital di

⁷ Muhammad ‘Athyya al-Abrasiy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Djohar Bustani, Aghani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 24.

dalam Al-Qur'an yang dilaksanakan meneladani Rasulullah saw. Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan perilaku atau nilai-nilai akhlak dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat maupun dengan alam sekitarnya. Pendidikan Islam harus ditanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Akhlak merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktifitasnya. Akhlak yang seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan harus dijadikan panutan.

Guru merupakan salah satu profesi yang sudah ada sejak lama sangat tua. Dengan demikian, secara sederhana bisa disimpulkan bahwa peran guru sangat memengaruhi kelangsungan peradaban manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengenal guru sebagai profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah. Anak didik masih berada di bawah tanggung jawab guru.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga guru pun harus benar-benar memahami berbagai aspek dan faktor yang dapat memengaruhi jalannya proses pendidikan. Payong mengatakan bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat pada karakter pembelajaran mengajar peserta didik merupakan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, serta tidak membosankan. Karena pembelajaran yang seperti ini pula akan menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif serta menyenangkan.⁸ Sebab cara mengajar pendidik yang masih mengajar secara tradisional menjadikan suasana pembelajaran menjadi membosankan. Sehingga bisa disebut bahwa pendidik yang hebat yaitu pendidik yang bisa menciptakan suasana pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan.

⁸ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung : Yrama Widya, 2015), h. 119.

Jadi dalam mensukseskan kegiatan proses belajar siswa tergantung bagaimana guru tersebut mampu memilih pendekatan atau cara-cara yang dirasa dapat mengalihkan perhatian siswa, sehingga siswa bisa fokus dan dapat memahami materi pembelajaran dengan baik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa bisa memahami pelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, betapa pentingnya seorang pendidik dalam menggunakan pendekatan yang dianggap berhasil untuk tujuan pembelajaran. Harapannya tentu dapat menarik perhatian siswa agar bisa fokus mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh anak didik.

Perkembangan zaman yang semakin menjadi-jadi saat ini, pentingnya memberikan nilai-nilai akhlak pada siswa tentu harus mendapat perhatian lebih dari seorang pendidik. Tugas seorang guru selain menyampaikan materi pembelajaran juga harus memberikan nilai-nilai akhlak pada peserta didiknya, sehingga dapat terwujud sebagai peserta didik yang bukan hanya memiliki wawasan luas tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik ketika sudah menjadi alumni dari lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, tugas guru memang memiliki tanggung jawab yang sangat berat khususnya bagi guru PAI yang berkaitan langsung dengan bidangnya dalam membentuk akhlak yang baik sehingga bisa dipraktikkan pada siswa dalam sehari-hari.

Menurut Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2022 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta Didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, Pasal 1

Oleh sebab itu, pentingnya menyiapkan segala kebutuhan pembelajaran oleh guru sangat penting untuk diperhatikan. Mulai dari menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, menyiapkan kebutuhan proses pembelajaran, menentukan pendekatan atau metode yang akan digunakan dan lain sebagainya yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran.

Melalui perubahan proses edukatif harus ada interaksi antara guru dengan siswa yang memuat unsur-unsur pedagogis, didaktis, dan psikologis. Dalam proses komunikasi posisi pendekatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh penting, sebab pendekatan bukan hanya sekedar suatu cara, melainkan juga teknik di dalam proses penyampaian materi pembelajaran.¹⁰

Pendekatan yang dilaksanakann oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak terlepas agar mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ditujukan, agar tidak tekesan monoton selama proses pembelajaran. Suasana proses pembelajaran yang menyenangkan bagi guru maupun peserta didik merupakan salah satu keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian sangat diperlukan pendekatan-pendekatan yang terkesan unik dan dapat menarik perhatian siswa agar siswa menjadi semangat dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan bersama bapak Sanang Dewiran, S. Pd. I selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Campalagian ini memberikan penjelasan mengenai kebenarannya dalam menerapkannya pendekatan hypnoteaching pada peserta didik sebagai berikut : Mengangkat dari pengalaman belajar saya sebelumnya yang saya lihat-lihat pembelajaran saya ini terkkesan tidak membuat siswa semangat, terasa membosankan. Sehingga saya mencoba cara-cara yang unik yang bisa saya terapkan pada siswa saya. Nah dari situ lah menerapkan

¹⁰ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2017), 4.

pendekatan ini kepada siswa saya di kelas VIII. Kebetulan saya juga sedikit banyak memahami penerapannya, jadi ya saya terapkan untuk melakukan pendekatan sebelum masuk ke materi pelajaran agar dapat menarik perhatian siswa agar suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, tujuan saya menerapkan pendekatan *hypnoteaching* ini juga ingin memberikan hal-hal positif yang dapat membangun pribadi siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam penerapan pendekatan *hypnoteaching* yang dilakukan oleh bapak Sanang Dewiran, S. Pd. I ini tidak membuat siswa itu sepenuhnya kehilangan kesadarannya. Dalam penerapan pendekatan *hypnoteaching* ini bapak Sanang Dewiran, S. Pd. I memberikan nilai-nilai akhlak melalui motivasi-motivasi yang diberikan pada saat pelaksanaan *hyupnoteaching* berlangsung. Seperti menyadarkan siswa akan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, meningkatkan rasa semangat dalam menjalankan ibadah, menghormati orang tua dan juga guru, serta hal positif lainnya yang tertanam dalam nilai-nilai akhlak, meliputi nilai akhlak terhadap Allah, nilai akhlak terhadap manusia, serta nilai akhlak terhadap alam atau pun lingkungan. Jadi dalam penerapan pendekatan ini bukan hanya untuk membuat siswa merasa nyaman dan dapat kembali fokus menerima materi pembelajaran saja. Melainkan juga terdapat hal-hal positif lainnya yang dapat diajarkan kepada siswa. Selain itu juga terdapat keunikan yang diberikan bapak Sanang Dewiran, S. Pd. I dalam melakukan pendekatannya bersama siswa yaitu beliau bisa menghilangkan rasa phobia yang dimiliki pada siswa misalnya pada hewan-hewan tertentu, hal ini bertujuan agar siswa memiliki nilai akhlak pada makhluk hidup dengan merawat dan menyayangi tanpa menyakiti ciptaan-Nya.

Pendekatan sebagai bentuk pendekatan pembelajaran memang terkesan sangat unik. Karena pendekatan ini memang tidak semua guru mampu

menerapkannya. Sehingga penulis tertarik dengan penggunaan pendekatan ini yang dilaksanakan dengan Guru PAI di SMA Negeri 2 Campalagian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajarannya.

Melalui pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Campalagian untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pendekatan *hypnoteacing*, untuk mengetahui kendala dari pelaksanaan pendekatan serta untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pendekatan dengan Tesis yang berjudul: Peningkatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *hypnoteacing* di SMA Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran masih bersifat Universal
2. Nilai Akhlak dalam pembelajaran PAI belum tergambar
3. Nilai keislaman belum maksimal di internalisasikan di sekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Campalagian ?
2. Bagaimana penggunaan metode *hypnoteacing* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Campalagian ?
3. Bagaimana peningkatan nilai-nilai pendekatan *hypnoteacing* di SMA Negeri 2 Campalagian ?

D. Fokus penelitian dan deskripsi focus

1. Fokus penelitian

a. Peningkatan nilai-nilai Akhlak

1. Insting

Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan dengan berpikir terlebih dahulu kearah perbuatan itu tanpa adanya latihan perbuatan.

2. Pola dasar

Bawaan Pola dasar bawaan atau keturunan dapat mempengaruhi pembentukan akhlak. Tiap-tiap anak yang dilahirkan ke dunia akan membawa sifat-sifat kedua orang tuanya.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup.

4. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga menjadi mudah dikerjakan.

5. Kehendak

Kehendak adalah sebuah keinginan yang terlahir dari dalam hati manusia untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan penggerak manusia dalam segala perbuatan.

6. Pendidikan Investasi

bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kemampuan secara terencana.

b. Metode Pembelajaran *hypnoteacing*

Secara arti merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan ilmu hipnotis. Metode *hypnoteaching* merupakan sebuah pendekatan baru di bidang pendidikan dan pembinaan. *Hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa-bahasa alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan karakteristik tersendiri kepada siswa.

Menurut ilmu *hypnoteaching*, pikiran siswa terdiri dari dua lapisan, yakni pikiran sadar, *critical factor* dan pikiran bawah sadar. Kedua lapisan ini bekerja secara simultan dan saling memengaruhi. Pikiran bawah sadar yang biasa dikenal dengan istilah *conscious mind* adalah proses mental atau pikiran dimana siswa sepenuhnya berada pada kondisi sadar. Pada pikiran sadar, siswa lebih cenderung berbuat hal-hal yang realistis atau dapat diukur dengan akal pikiran, karena dalam kondisi ini siswa tahu betul apa yang sedang dirasakannya. Pikiran sadar mempunyai fungsi menganalisis segala informasi yang masuk, membandingkan dengan data yang telah tersimpan di dalam memori dan memutuskan informasi baru yang akan disimpan di dalam memori atau sebaliknya dibuang.

2. deskripsi focus

Tabel 1
Deskripsi Focus

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Peningkatan nilai-nilai Akhlak	a. Disiplin b. Bertanggung Jawab c. Patuh d. Rajin e. Giat Belajar

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Pembelajaran <i>hypnoteacing</i>	a. Pikiran Sadar (<i>critical factor</i>) b. Pikiran bawah Sadar (<i>conscious mind</i>)

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan metode *hypnoteacing* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Campalagian
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Campalagian
- c. Untuk mengetahui peningkatan nilai-nilai Akhlak pada Konteks internalisasi nilai-nilai melalui pendekatan *hypnoteacing* di SMA Negeri 2 Campalagian

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Secara teoritis

Secara teoritis dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, guru/peneliti dan sekolah, di Sma Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

b. Secara Praktis

1) Bagi peserta didik

- a) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik dengan menggunakan penerapan metode *hypnoteaching* dalam

pembelajaran, sehingga peserta didik berkembang cara belajarnya.

- b) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan penerapan metode hypnoteaching dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mengembangkan cara belajarnya.
- c) Berkembangnya nilai karakter peserta didik, sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter.

2) Bagi Guru

- a) Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan peserta didik dalam menerima materi dengan menggunakan penerapan metode hypnoteaching.
- b) Mengintegrasikan nilai, karakter, moral, dan hasil belajar di kabupaten kaur dengan menggunakan penerapan metode hypnoteaching.

3) Bagi sekolah

Dengan menerapkan metode hypnoteaching ini guru dan peserta didik akan lebih mudah berintraksi satu sama lain, maka dari itu akan lebih memudahkan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

1. Rofikoh zulfatur, Implementasi Pendidikan Akhlakul Karimah Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Anak Buruh Pabrik Di Desa Donorojo Kabupaten Demak Tahun 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlakul karimah pada anak usia sekolah studi anak buruh pabrik desa Donorojo kabupaten Demak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi pendidikan akhlakul karimah pada anak Sekolah Dasar studi buruh pabrik Desa Donorojo Kabupaten Demak. Menerangkan tentang apa itu pendidikan akhlakul karimah, Bagaimana orang tua mengimplementasikan pendidikan akhlakul karimah ke anak. (2) Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlakul karimah pada anak Sekolah Dasar studi buruh pabrik Desa Donorojo kabupaten Demak. Yaitu mengungkap faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak agar berakhlakul karimah dan faktor penghambat orang tua dalam mendidik yang menandai penghambat anak kurang berakhlakul karimah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pelaksanaanya menggunakan Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak agar berakhlakul karimah pada keluarga buruh pabrik yaitu: (1) Menyekolahkan anak dengan

sebaik baiknya. (2) Mengaji di Mushola ataupun Madrasah diniyah (3) Belajar agama dengan orang terdekat. Faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlakul karimah pada anak. faktor pendukung pada keluarga buruh pabrik yaitu: Faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu :Diri Pribadi Anak, Lingkungan keluarga dan Kegiatan positif sedangkan faktor eksternalnya adalah Lingkungan sekitar, Pendidikan Madrasah Diniyah/ TPQ. Faktor penghambatnya juga ada 2 faktor yaitu internal dan eksternal untuk internalnya adalah :Keluarga dan Kurang nya perhatian orang tua karena tuntutan kerja, Sedangkan faktor eksternalnya adalah Teknologi Informasi Komunikasi dan Pergaulan teman yang salah.¹¹

2. Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa

¹¹ Rofiqoh. zulfatur, *implementasi pendidikan akhlakul karimah pada anak sekolah dasar (studi anak buruh pabrik di desa donorojo kabupaten demak tahun. (unspecified, 2020)*, h. 1.

yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.¹²

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan metode pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa di sekolah, peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial. Penelitian dilakukan terhadap guru Madrasah Tsanawiyah Negeri di Jakarta Selatan, untuk kebutuhan penelitian alat pengumpulan data menggunakan angket, data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi, dari penelitian ini didapati bahwa metode pembelajaran dan hasil belajar siswa berada dikategori medium, serta terhadap hubungan yang kuat antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya penggunaan metode pembelajarannya yang tepat dan baik oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.¹³

B. Kajian Teori

1. Peningkatan

Peningkatan adalah Peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Peningkatan

¹² Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam* (Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah, 2013), h. 1.

¹³ Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, (Jakarta, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer, 2017), h. 1.

adalah usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Peningkatan adalah Sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.¹⁵

2. Nilai-Nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁶ Nilai atau “value” (bahasa Inggris) dan dari bahasa Latin yaitu “valere” secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan.¹⁷

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, baik, indah,

¹⁴ Adi, S. *Latihan Mental Atlet Dalam Mencapai Prestasi Olahraga Secara Maksimal. Prosiding Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani Dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan*, (2016) h. 143–153.

¹⁵ Anton Moeliono, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, Aunurrahman, 2009). h. 795.

¹⁶ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2020), h. 783.

¹⁷ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. 1, h. 50.

serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut logika, estetika, etika, Agama, dan menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai ada dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁸

Sedangkan istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “akhlak” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya. Akhlak berasal dari bahasa Arab “Khuluq” yang berarti perilaku, yang meliputi: sikap, etika, kepribadian, moral, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁹ Dalam Islam, pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhluk-Nya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu.²⁰

Adapun pengertian akhlak menurut Ulama akhlak yang dikutip oleh Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., antara lain sebagai berikut :

- 1) Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan tersebut dibagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.

¹⁸ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. 1, h.27-28.

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 9.

²⁰ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), h. 64.

- 2) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.
- 3) Menurut Syekh Makarim Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia, yang membedakan dengan yang lain.
- 4) Menurut Al-Faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.²¹

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2020), h. 13-15.

5) Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.²²

Dari pendapat para ulama diatas, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan yang tertanam didalam jiwa seseorang secara kuat sehingga menjadi bagian dari pribadinya, tanpa dibuat-buat atau tanpa dorongan dari luar. Jika perbuatan itu baik menurut pandangan akal dan agama, perbuatan itu dinamakan akhlak terpuji, dan sebaliknya jika perbuatan tersebut jelek maka disebut akhlak tercela.

Setelah diuraikan mengenai pengertian diatas, penulis menyimpulkan nilai-nilai akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi pekerti, sikap, etika, kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang bersumber dari hati nuraninya, tanpa adanya paksaan dan pengaruh orang lain, untuk melakukan apa yang harus diperbuat, yakni perbuatan yang baik atau buruk.

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dalam AlQur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²³

Ayat diatas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW, memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada

²² Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 15.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. III, Jakarta: Lentera Hati, 2020), Volume. 10. h. 438.

Nabi Muhammad SAW dan bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan di hari Kiamat, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku.²⁴

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan dapat melalui pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya. Setelah jumlah individu semakin banyak, dengan sendirinya akhlak mewarnai kehidupan akhlak. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga, dan harus dilakukan sedini mungkin, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui pembinaan akhlak terpuji pada setiap individu dan keluarga, maka akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.²⁵

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat AnNahl ayat 90, yang berbunyi:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾²⁶

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah secara terus menerus memerintahkan siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik atau

²⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 33.

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 59.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. III, Jakarta: Lentera Hati, 2020), Volume. 10. h. 697.

berakhlakul karimah bagi diri sendiri maupun orang lain. Dan Allah melarang segala perbuatan dosa yaitu berbuat jelek dan berbuat kemungkar. Dari perintah dan larangan, Allah memberikan pengajaran dan bimbingan bagi hamba-hambanya dalam menyangkut semua aspek kebajikan agar hamba-Nya dapat selalu mengingat dan mengambil pelajaran yang berharga.

Nilai-nilai akhlak terpuji atau nilai-nilai akhlak Islami adalah akhlak yang benar-benar memelihara kehidupan manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga hal, yaitu: kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain, kesesuaian pola hidup sederhana. Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Landasan akhlak terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan AsSunnah. Akhlak Rasulullah adalah akhlak Al-Qur'an. Dan mengikuti Sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berpikir, dan memutuskan. Dalam Sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW, yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam.

Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dihindari. Penanaman akhlak harus dilakukan sedini mungkin melalui pembiasaan dan keteladan. Karena perbuatan dikategorikan sebagai akhlak yang baik harus dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, selain itu

²⁷Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 60.

akhlak yang baik harus dilakukan tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain.²⁸

b. Macam-macam Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak dijumpai tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik atau terpuji (mahmudah), dan akhlak yang buruk atau tercela (madzmumah).

1. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak terpuji merupakan sifat para nabi dan orang-orang siddiq. Secara kebahasaan kata Mahmudah digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan yang disukai oleh Allah. Dengan demikian Mahmudah lebih menunjukkan kepada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Akhlak Mahmudah adalah akhlak yang baik, akhlak terpuji yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang.²⁹

Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan, kedekatan dan kesempurnaan iman kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim. Akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji. Ketepatan antara perkataan dan perbuatan.³⁰

Dengan perilaku terpuji atau akhlak mahmudah seseorang dapat diangkat derajatnya oleh Allah SWT, baik dihadapan Allah ataupun dihadapan manusia. Melakukan akhlak terpuji seseorang akan mendapat pahala dan disukai oleh sesama manusia. Akhlak terpuji mencakup karakter-karakter yang diperintahkan

²⁸ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), h. 96.

²⁹ Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 51.

³⁰ Rosihon Anwar, M.Ag., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 88.

Allah dan Rasulullah untuk dimiliki. Sebagaimana yang tercantum didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ada beberapa macam-macam akhlak terpuji diantaranya: Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi: menauhkan Allah SWT, baik sangka kepada Allah, zikrullah, qanaah, tawadhu, tawakal. –Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi: sabar, syukur, dapat dipercaya atau amanah, benar dan jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri. –Akhlak terhadap keluarga, meliputi: berbakti kepada kedua orang tua, bersikap baik kepada sanak saudara. Akhlak terhadap masyarakat, meliputi; berbuat baik kepada tetangga, suka menolong sesama, menjaga tali persaudaraan antar tetangga, menjaga hubungan silaturahmi. – Akhlak terhadap lingkungan, meliputi: menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, tidak merusak lingkungan.³¹

2. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Akhlak tercela adalah tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Bila seseorang melakukannya maka ia akan mendapat dosa dan bahkan azab dari Allah. Akhlak tercela menyebabkan si pelaku mendapat kemurkaan dari Allah dan dijauhkan dari kasih sayang-Nya.³²

Adapun contoh akhlak-akhlak tercela, diantaranya: Egois, kikir, suka berdusta, tidak menepati janji, pengecut, menggunjing dan mengumpat, dengki, berbuat kerusakan, berlebih-lebihan, berbuat dzalim, berbuat dosa besar, kufur, syiri, murtad, memutuskan silaturahmi, nifak, fasik, riya', takabur, ujub, musyrik,

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.89-114.

³² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.121.

dendam, mengadu domba, hasut, khianat, durhaka kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan tercela menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.³³

c. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada enam macam, yaitu: Insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

1) Insting

Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan dengan berpikir terlebih dahulu kearah perbuatan itu tanpa adanya latihan perbuatan. Kekuatan insting berbeda-beda bagi setiap orang. Insting sebagai pendorong dalam berbuat. Insting merupakan asas bagi perbuatan manusia. Insting adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh.³⁴

2) Pola Dasar

Bawaan Pola dasar bawaan atau keturunan dapat mempengaruhi pembentukan akhlak. Tiap-tiap anak yang dilahirkan ke dunia akan membawa sifat-sifat kedua orang tuanya. Walaupun anak itu mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat-sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya. Sifat yang dapat membedakan dengan yang lainnya dalam bentuk perasaan, akal, dan akhlaknya. Dengan sifat-sifat tersebut diharapkan dapat memelihara kepribadiannya.³⁵

3) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu: -Lingkungan Alam atau kebendaan, yang

³³ Jamil, A. *Effects of motivation and parental influence on the educational attainments of students at secondary level*, (Academic Research International, 2012),h.16-20.

³⁴ Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, (Cet. 8; Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 17-19.

³⁵ Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, (Cet. 8; Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 37.

meliputi seluruh alam semesta. –Lingkungan pergaulan, yang meliputi segala apa yang diperbuat manusia untuk kemajuan hidup.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak. Apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang baik, keluarga yang harmonis, sekolah yang maju, kawan yang baik dan sopan, memelihara adat atau norma yang berlaku, beragama dengan benar, tentu akan menjadi manusia yang berakhlak baik. Sebaliknya jika tumbuh ditempat yang buruk, seperti bertempat tinggal di lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, kemiskinan, banyak melakukan tindakan kejahatan, lingkungan keluarga yang tidak harmonis selalu bertengkar, maka akan tumbuh akhlak yang buruk.³⁶

4) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga menjadi mudah dikerjakan. Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor, yaitu kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu, yang akhirnya melahirkan perbuatan yang diulang-ulang. Orang yang hanya melakukan tindakan secara berulang-ulang tanpa dibarengi perasaan suka dalam hati maka perbuatan itu akan sia-sia. Dan tidak hanya senang dalam hati saja tanpa adanya perulang, maka tidak akan dikatakan kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan secara berulang-ulang.

Apabila kebiasaan telah terbentuk maka akan memudahkan perbuatan yang akan dilakukan, serta menghemat waktu. Kebiasaan memberikan sifat dalam pikiran, keyakinan, dan keinginan. Kebiasaan terkadang memperhamba manusia dan menjadi sumber kesengsaraan apabila kebiasaan itu buruk. Akan tetapi terkadang menjadi sumber kebahagiaan bila kebiasaan itu baik.³⁷

5) Kehendak

³⁶ Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, (Cet. 8; Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 41-43.

³⁷ Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, (Cet. 8; Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 21-24.

Kehendak adalah sebuah keinginan yang terlahir dari dalam hati manusia untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan penggerak manusia dalam segala perbuatan. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu: kadang-kadang kehendak menjadi pendorong untuk berbuat dan kadang-kadang kehendak menjadi penolak dalam berbuat. Kehendak dengan dua macam tersebut, merupakan sumber dari segala kebaikan dan keburukan. Segala keutamaan dan kehinaan timbul dari kehendak. Kejujuran dan keberanian timbul dari kehendak yang baik. Demikian pendusta dan keburukan timbul dari kehendak yang buruk. Perbuatan dari kehendak mengandung perasaan, keinginan dan pertimbangan.

Kehendak baik adalah kesungguhan untuk berbuat menurut apa yang diinginkan akan kebenarannya dan berjuang untuk mewujudkan perbuatan itu. Setiap manusia memiliki kehendak yang berbeda-beda. Terkadang kehendak yang baik akan melemah karena dua hal: pertama, kelemahan kehendak, karena seseorang tidak dapat menolak hawa nafsunya. Kedua, kehendak itu kuat akan tetapi diarahkan kepada keburukan.³⁸

6) Pendidikan Investasi

dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kemampuan secara terencana. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik. Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa dapat memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan dijadikan sebagai pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan ke perilaku yang baik.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika; Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 8, h. 48-41.

Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk dijadikan sebagai agen perubahan sikap dan perilaku siswa, yaitu: tenaga pendidik, materi pengajaran, kurikulum pendidikan, metodologis pengajaran, dan lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.³⁹

Kebaikan akhlak dan keburukan akhlak merupakan hasil dari pendidikan. Apabila akhlak yang dihasilkan itu baik maka hasil dari pendidikan telah berhasil dan apabila akhlak itu buruk maka pendidikan telah gagal. Maka pendidikan diharapkan mampu merubah akhlak peserta didik menjadi yang lebih baik. Yang tertanam pada jiwa setiap individu. Sehingga dapat terwujud nilainilai akhlak yang baik yang sesuai dengan syari'at Islam. Peran pendidikan dalam membentuk akhlak peserta didik, juga harus adanya peran orang tua di dalamnya. Sebab orang tua berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya sejak dini untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, dan mengimplemantasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan secara bahasa dan istilah pengertian pendidikan menurut bahasa dalam Bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.⁴¹

³⁹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 110.

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 4.

⁴¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. 1; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 323

Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwardarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut adalah mengajar yang berarti member pengetahuan.⁴²

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Nur Uhbiyati menyatakan, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah swt. oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun di akhirat.⁴³

Sedangkan menurut Ahmad Marimba: Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Adapun menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam, kata saya dalam kata pengantar *crisis in muslim education* (krisis dalam pendidikan Islam) adalah pendidikan yang melatih sensibilitas siswa sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap

⁴²Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

⁴³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 12.

semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.⁴⁴

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam, adalah:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah swt, yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.⁴⁵

Pengertian al-Qur'an ini lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Wahab Kholaf, menurutnya, al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rosulullah Muahamamd saw dengan menggunakan *lafadz* Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi bagi Rosulullah Muahammad saw, bahwa ia benar-benar Rosulullah Muhammad Saw, *hujjah* menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah swt bagi pembacanya.⁴⁶

2. As-Sunnah

Hadis merupakan cara yang diteladankan Nabi Muhamamd saw dalam dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu berisi ucapan, pernyataan,

⁴⁴Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (cet. 3; Jakarta: Putaka Firdaus, 2019), h. 23.

⁴⁵Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Mansyurat Al-Asyrul Hadis. 2019), h. 21.

⁴⁶Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (cet. IX; Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al- Dakwah Al-Islamiyah, 2012), h. 23.

dan persetujuan Nabi Muhammad saw atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi Muhammad saw merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan. Posisi Hadis sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- a. Sebagai acuan *syari'ah*: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b. Sebagai acuan operasional-aplikatif: yang meliputi cara Nabi Muhammad saw memainkan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditunjukkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.⁴⁷

3. *Ijtihad*

Melakukan *ijtihad* di bidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, sumbangan *ijtihad* dalam keikutsertaannya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya

⁴⁷Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), h. 97.

maksimal. Proses *ijtihad*, harus merupakan kerjasama yang utuh diantara mujtahid.⁴⁸

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Di mana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah swt tidak dapat memegang peranan tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian. Tujuan pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari segi historis memiliki dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Muhammad saw berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada masa modern sekarang ini. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadat.

Akibat dinamikanya ini, para ahli muslim mencoba untuk memberikan definisi khusus terhadap pendidikan Islam. Antara lain adalah Muhammad Fadhil Al-Jumaly yang memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Dan yang penting lagi ialah terbinanya ma'rifat kepada Allah Pencipta alam semesta

⁴⁸Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), h. 100.

dengan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁴⁹

Sedangkan dalam Undang-undang Nasional RI Nomor 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan dari berbagai rumusan di atas, terdapat beberapa tujuan yang asasi bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum, yakni tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran.
2. Tujuan akhir, yaitu insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam arti bahwa mati dalam keadaan muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup yang pasti berisikan kegiatan pendidikan.
3. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
4. Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang hendak dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu, yang menuntut kemampuan dan

⁴⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), h. 105.

keterampilan tertentu yang lebih ditonjolkan pada sifat penghayatan dan kepribadian.⁵⁰

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan Agama Islam (PAI) lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan Yang Maha Esa, yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu siswa melalui proses pendidikan.

d. Faktor-Faktor Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pertumbuhan tentang pengertian agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan remaja. Pengertian hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan langsung, seperti pengertian tentang hari Akhirat, Surga, Neraka dan lain sebagainya. Hal ini baru dapat diterima apabila pertumbuhan kecerdasannya sudah dapat menerima untuk itu. Karena dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religius*. Dalam dunia yang belum jelas strukturnya, dia hanya bisa mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak juga masih mudah percaya dan reseptif, sehingga kesempatan untuk bertualang dengan dunia fantasinya masih terbuka karena anak belum bisa mengenal secara jelas realita yang dihadapinya.⁵¹

Setelah perkembangan anak tersebut menginjak remaja dan kemampuannya bisa menerima dan menolak yang abstrak, maka pandangannya tentang alam akan berubah dengan sendirinya, jadi menerima dengan penganalisaan. Faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam keberagamaanya tentang pandangan dan kepercayaan kepada Tuhan dari segi intern yaitu:

⁵⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2010), h. 106.

⁵¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (cet. Ke-5 ; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019), h. 91.

1. Mental remaja ke arah berpikir yang logis.

Pada masa remaja, anak selain mengalami pertumbuhan biologis, juga mengalami perubahan psikologis dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia nilainya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya.⁵²

Jika remaja meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa, maha mengatur dan mengendalikan ala mini maka, apapun yang terjadi baik peristiwa alam ataupun yang berhubungan dengan masyarakat akan dilimpahkan kepada Tuhan tanggung jawabnya. Seandainya mereka menyaksikan kekacauan, kerusakan dan ketidak adilan yang seolah-olah tanpa kendali, mereka akan merasa kecewa dengan Tuhan. Apabila remaja itu melihat keindahan dan keharmonisan akan segala sesuatu, akan bertambah kagum dan akann diserahkannya keindahan itu kepada Tuhan.

2. Percaya Kepada Kematian.

Dalam pandangan mereka kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap insan, mati juga sebagai suatu fenomena alamiah yang harus terjadi, bahkan mati hal yang harus diterima manusia. Maka remaja tidak ingin menghayalkan dengan dapat terlepas dari benacana kematian itu, akan tetapi mereka mencari keyakinan (*logis*) mengenai kematian dengan lebih mendalam. Begitu juga mengenai surga dan neraka serta hal-hal yang *ghoib* lainnya.⁵³

Pada masa inilah remaja mulai menemukan tentang adanya hubungan antar pikiran tentang setan, dosa, atau tentang kesucian moral manusia. Mereka

⁵² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1* (cet. Ke-III; Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 11.

⁵³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islm* (cet. Ke-X; Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 70.

menyadari betapa eratnyan hubungan dosa, setan dan orang jahat dan hubungan antara malaikat dengan moral dan etika serta keindahan yang ideal. Pada perkembangannya maka remaja akan memasuki kematangan emosional. Mereka telah mampu memahami hal-hal abstrak serta mengambil kesimpulan dari apa yang dilihatnya sehari-hari. Faktor ekstern dari siswa, faktor ini meliputi lingkungan baik keluarga ataupun masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga adalah yang paling penting, karena penanaman iman itu hanya bisa dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam islam isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rosul, Kitab Allah swt, Surga dan Neraka, serta *Qodho* dan *Qodar*.⁵⁴

Pendidikan keluarga orang tua berperan sebagai *figur* yang dicontoh oleh anaknya, jika *figur* itu baik maka baik pula anaknya dan begitu juga sebaliknya. Jika orang tuanya terlihat selalu rukun dan damai, maka keadaan itu memberikan kesenangan dan ketenangan dalam batin anak, selanjutnya ketenangan akan berpengaruh pada keteguhan jiwa anak tersebut dalam menghadapi berbagai persoalan kelak.

Lingkungan akan memberikan pengaruh yang positif maupun negative terhadap pertumbuhan jiwanya, akhlaknya, sikapnya maupun dalam perasaan agamanya. Baik itu lingkungan keluarga, pergaulan dan masyarakat. Pengaruh tersebut diantaranya berasal dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitar. Menurut Muchtar Yahya yang dikutip oleh Ahmad Fatoni menyatakan bahwa saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat, pengaruh kawan sangatlah besar terhadap akal dan akhlaknya.⁵⁵

⁵⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 97.

⁵⁵Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2019), h. 3.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif jika lingkungan tersebut dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Suatu misal anak disekolah mendapat pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari guru agama, dan dirumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, karena orang tuanya patuh dalam menjalankan agama ditambah lagi lingkungan masyarakatnya juga terdiri dari orang-orang yang aktif melakukan ajaran agama. Sehingga jiwa keagamaan anak tersebut akan selalu terpupuk dan terbina dengan baik. Begitu juga sebaliknya pengaruh buruk akan dihasilkan bila lingkungan tersebut tidak baik dan tidak memberi motivasi ke arah yang baik.

3. Media Masa

Media massa terdiri dari media cetak dan elektronik, pada dasarnya media massa memiliki fungsi antara lain sebagai berita dan penerangan, pendidikan, hiburan dan promosi.⁵⁶

George Gomstock berpendapat bahwa televisi telah menjadi faktor yang tidak terelakkan dan tidak terpisahkan dalam membentuk diri kita dan akan seperti apa diri kita nanti. Dengan semakin seringnya waktu yang digunakan menonton televisi maka akan semakin kuat pula pengaruh yang diberikan televisi terhadap mereka. Seperti yang dikatakan Elisabeth Noelle-Neumann dalam *theory cummulative effect* menyimpulkan bahwa media tidak punya efek langsung yang kuat, tetapi efek itu akan terus menguat seiring dengan berjalannya waktu.⁵⁷

e. Urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pada dasarnya manusia dibekali oleh Allah swt fitrah beragama sebagaimana di terangkan dalam surat Ar-Rum/30:30 yang berbunyi;

⁵⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 75-76.

⁵⁷Vivian John, *Teori Komunikasi* (Edisi Kedelapan; Jakarta: Prenanda Media Grup, 2018), h. 472.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah swt; (tetaplah atas) fitrah Allah swt yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah swt. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵⁸

Ayat diatas sebagaimana diutarakan oleh para psikolog bahwasannya dalam jiwa anak semenjak kecilnya sudah tumbuh perasaan beragama kemudian akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Agama menurut Mukti Ali mengartikan agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.⁵⁹

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2017), h. 407.

⁵⁹Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Agama Islam* (Cet. III, Bandung: Mizan, 2020), h. 142.

nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia, dimana aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat dari pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri. Di dalam Undang-undang SPN Nomor 2/1989 Pasal 39 Ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama Islam (PAI). Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.⁶⁰

Pendidikan agama itu pada intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha menanamkan keimanan di hati anak-anak. Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban yang harmonis dalam

⁶⁰Kementerian Pendidikan RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 Tentang sistem pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989), h. 234.

kehidupan. Terdapat empat sasaran yang merupakan arah pendidikan agama, dalam lembaga sekolah, yaitu;

1. Pendidikan agama di sekolah umum hendaknya mampu mengajarkan akidah siswa sebagai landasan keberagamaannya.
2. Pendidikan agama mengajarkan kepada siswa/siswi pengetahuan tentang ajaran agama.
3. Pendidikan agama di sekolah umum harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar pemahaman bagi semua mata pelajaran di sekolah.
4. Pendidikan agama yang diberikan kepada siswa/siswi harus menjadi landasan moral sehari-hari.

4. Metode hypnoteacing

a. Sejarah hypnoteacing

Para master *hypnoteaching* sebagian meyakini bawah sejarah munculnya *hypnoteaching* berasal dari teori hipnotisnya Ormond McGill, seseorang yang terkenal sebagai *stage hypnotist* dan mendapatkan julukan sebagai *The Dean of American Hypnotist*, yang hidup pada tahun 1913-2005. Bukunya yang berjudul *The New Encyclopedia of Stage Hypnotism* menjadi semacam “kitab suci” bagi setiap orang yang ingin mempelajari *hypnoteaching*.⁶¹ *Hypnoteaching* yang merupakan cabang ilmu hipnotis terus berevolusi agar mencapai kesempurnaan secara teori dan praktik. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti kapan *hypnoteaching* muncul.

Hypnoteaching merupakan metode yang menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa yang bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas. Dengan kata lain, guru juga sangat memerhatikan kondisi psikis siswa dan

⁶¹ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 24.

aspek afektif yang mereka miliki. Dalam penerapannya dikelas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik.⁶² Berdasarkan penjelasan tersebut maka guru juga harus memiliki rasa simpati dan empati kepada siswa. Selain itu, guru harus menuturkan kata-katanya dengan memilih kata-kata yang baik dan tepat supaya dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Hypnosis learning terdiri dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *learning*. Hipnosis adalah suatu kondisi di mana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga tingkat sugestibilitas (daya terima saran) meningkat sangat tinggi.⁶³ Berdasarkan penjelasan tersebut, berarti dalam setiap proses hipnotis, yang paling berperan adalah pikiran subjek dan bukan sugesti dari perilaku hipnotis.

Setelah melalui proses yang panjang dengan perjuangan para tokoh yang mengembangkan dan memperkenalkannya kepada umum, sekarang ini *hypnoteaching* sudah dapat diterima sepenuhnya sebagai metode pembelajaran yang berguna dan efektif. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya guru yang senang menggunakan *hypnoteaching* sebagai metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.⁶⁴

Guru sebagai manajemen pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁵

⁶² Prima Vidya Asteria, dkk, *Penerapan Metode Hypnoteaching dalam pembelajaran bermain peran, JURNAL pendidikan teori dan praktik*, (volume 2 nomor 2, Universitas Negeri Surabaya 2017). h. 150.

⁶³ Novian triwidia jaya, *bukan sekedar mengajar*, (Bekasi : D-Brain, 2020), h. 5.

⁶⁴ Hana pertiwi, *hypnoteacing untuk PAUD dan Tk*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2014), h. 24.

⁶⁵ Abdul Muis, *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cetakan Pertama, Gowa: Panrita Global Media, 2014. h. 4.

Sehingga pendapat yang menyatakan bahwa *hypnoteaching* tidak efektif digunakan sebagai metode pembelajaran di kelas ternyata tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena banyak guru yang menerapkan *hypnoteaching*.

b. Pengertian hypnoteacing

Di Indonesia, *hypnoteaching* lebih sering disebut dengan dua nama, yaitu *hypnostudying* dan *hypnolearning*. Tidak ada yang perlu dipusingkan dengan kedua istilah tersebut, karena keduanya mengacu pada arti yang sama. Selain istilah *hypnostudying* dan *hypnolearning*, terkadang juga ada pula yang menyebut *hypnofocus*.⁶⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak istilah yang digunakan dalam *hypnoteaching*. Secara arti tidak ada perbedaan karena semuanya merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan ilmu hipnotis.

Metode *hypnoteaching* merupakan sebuah pendekatan baru di bidang pendidikan dan pembinaan. *Hypnoteaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa-bahasa alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan karakteristik tersendiri kepada siswa.⁶⁷ Berdasarkan penjelasan tersebut, *hypnoteaching* berarti usaha untuk menghipnotis atau mensugesti siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasi meningkat.

Hypnoteaching merupakan bagian dari ilmu hipnotis yang dalam teorinya telah dipelajari secara ilmiah lebih dari 200 tahun. Dalam banyak studi kasus dan penelitian disebutkan bahwa setiap yang di- *hypnoteaching* merasakan “pengalaman *hypnoteaching*” yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pengalaman *hypnoteaching* ini merupakan suatu keunikan yang dipahami sebagai

⁶⁶ Hana pertiwi, *hypnoteacing untuk PAUD dan Tk*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2014), h. 19.

⁶⁷ Minachi Kasaniah, *Penerapan Metode Hypnoteaching dalam pembelajaran bidang pengembangan nilai-nilai Agama dan moral di tanam kanak-kanak muslimat NU diponogoro 185 banjarsari kecamatan ajibarang banyumas*, (STAIN Purwokerto, 2019). h. 2.

definisi *hypnoteaching* secara tepat. Semua master *hypnoteaching* setuju bahwa dalam setiap proses *hypnoteaching* yang berbeda-beda. Namun, mereka masih kesulitan mendefinisikan seperti apa pengalaman *hypnoteaching* yang dirasakan itu. Berikut ini beberapa pengalaman *hypnoteaching* yang pernah dirasakan oleh siswa sekolah⁶⁸:

- 1) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang menjadikan siswa tenang dan mengikuti proses pembelajaran.
- 2) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang membuat siswa menerima ajaran guru tanpa perlawanan.
- 3) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang membuat siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 4) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kesadaran yang semakin meningkat, namun tetap berada dalam kenyamanan.
- 5) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang menurunkan gelombang otak siswa mulai dari beta menjadi alpha dan theta, sehingga dalam kondisi ini siswa menjadi semakin pintar dan kreatif.
- 6) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang sepenuhnya mengaktifkan pikiran bawah sadar, namun siswa tetap dalam kondisi sadar.
- 7) *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang membawa siswa menuju kondisi *anesthesia*, yakni sebuah kondisi yang mirip seperti melayang hampir tidur atau mimpi di tengah tidur, sehingga siswa yang berada dalam keadaan ini akan aktif menerima pelajaran.
- 8) *Hypnoteaching* adalah kondisi dimana perhatian siswa menjadi sangat terpusat, sehingga daya terima pelajaran meningkat sangat tinggi.
- 9) *Hypnoteaching* adalah kondisi yang membawa siswa masuk ke dalam

⁶⁸ Hana pertiwi, *hypnoteacing untuk PAUD dan Tk*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2014), h. 19-21.

kondisi *trance*, yakni sebuah kondisi dimana siswa menjadi lebih terfokus sehingga lebih terbuka untuk ajaran-ajaran yang disampaikan.

- 10) *Hypnoteaching* adalah kondisi dimana perhatian siswa menjadi sangat meningkat, sehingga terbuka terhadap ide-ide dan saran-saran baru.⁶⁹

Semua definisi tersebut berdasarkan pengalaman *hypnoteaching* yang dirasakan oleh siswa dan ke semuanya memang benar, karena merupakan gejala dari *hypnoteaching* pada umumnya. Akan tetapi, apa yang diungkapkan tersebut belum cukup untuk menjawab tentang keunikan *hypnoteaching* yang tentunya berbeda dengan fenomena-fenomena mental lainnya. Pengalaman *hypnoteaching* yang diungkapkan setiap siswa tampak berbeda, sehingga sulit sekali merumuskan definisi *hypnoteaching* yang sepadan.

Konsep *hypnoteaching* menekankan pada kondisi *light hypnosis* atau hipnosis ringan atau *in direct* hipnosis, yaitu hipnosis tidak langsung. Artinya siswa terhipnosis tetapi mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang dihipnosis. Metode *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa-bahasa Alam bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa. *Hypnoteaching* juga berarti usaha untuk menghipnosis atau meng sugestikan siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.⁷⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. Metode ini merupakan metode yang unik, kreatif dan imajinatif.

Hypnoteaching adalah menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar. Sehingga perhatian siswa akan tersedot secara

⁶⁹ Hana pertiwi, *hypnoteacing untuk PAUD dan Tk*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2014), h.19.

⁷⁰ Minachi Kasaniah, *Penerapan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Diponegoro 185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang Banyumas Tahun Pelajaran Skripsi yang dipublikasikan*, (STAIN Purwokerto 2019), h. 7.

penuh pada materi. Hal itulah yang bisa juga dilakukan pada anak didik. Yaitu membuat mereka memberikan perhatian yang tinggi pada pelajaran, bersemangat dan bahagia ketika mengikuti sesi pelajaran.⁷¹ Namun pada kenyataannya bukan seperti kebanyakan yang sering terjadi. Siswa sering mengikuti sesi pelajaran karena terpaksa dan tertekan.

Dewasa ini sekolah sering kali merasa kelimpungan dan kebingungan dalam menghadapi permasalahan siswa. Mulai dari faktor kemalasan, keminiman minat belajar dan motivasi yang sangat rendah. Disamping itu, banyak diantara para pelajar yang suka berbuat ulah, suka bikin onar dan masalah, pacaran kelewat batas, berkelahi, merokok, minum-minuman keras hingga pada taraf yang lebih mengerikan. Dalam sisi yang lain para guru juga belum bisa memberikan jalan keluar yang bijak selain memberikan hukuman dan mengeluarkan siswa yang bermasalah.

Pada sisi lain, kegiatan belajar mengajar dikelas terasa begitu membosankan, menyebalkan dan terasa laksana penjara. Siswa dan guru sama-sama tidak bisa menikmati proses KBM dengan penuh suka cita. Rasa pusing, malas, monoton, emosi dan berbagai energi negatif setiap hari bersarang dalam hati dan pikiran.

Hypnoteaching hadir sebagai sebagai “obat” bagi sakitnya sistem kegiatan belajar mengajar disekolah, yang sampai saat ini sangat terasa. Untuk melakukan *hypnoteaching*, hanya diperlukan langkah-langkah sederhana namun jitu. Untuk menjadi ahli dalam *hypnoteaching*, diperlukan latihan yang wajib dilakukan sesering mungkin ketika menyajikan sesi pelajaran. Dengan menerapkan langkah-langkah dasar dibawah ini, dapat melakukan *hypnoteaching*

⁷¹ Novvrizal bin muslim, *Hypnoteaching Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar*, (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No.3 2020), h. 1.

secara mandiri ketika mengajar.⁷²

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan improvisasi dari sebuah metode pembelajaran dan pendidikan. *Hypnoteaching* mencoba hadir dengan menyuguhkan sebuah pendekatan konseptual baru dalam bidang pendidikan, pembinaan dan sekaligus pencerahan dan pengobatan pada para siswa yang bermasalah. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan antara kedahsyatan ilmu hipnosis dengan kemuliaan ilmu pendidikan.

c. Prinsip Kerja *Hypnoteaching*

Menurut ilmu *hypnoteaching*, pikiran siswa terdiri dari dua lapisan, yakni pikiran sadar, *critical factor* dan pikiran bawah sadar. Kedua lapisan ini bekerja secara simultan dan saling memengaruhi. Pikiran bawah sadar yang biasa dikenal dengan istilah *conscious mind* adalah proses mental atau pikiran dimana siswa sepenuhnya berada pada kondisi sadar. Pada pikiran sadar, siswa lebih cenderung berbuat hal-hal yang realistis atau dapat diukur dengan akal pikiran, karena dalam kondisi ini siswa tahu betul apa yang sedang dirasakannya. Pikiran sadar mempunyai fungsi menganalisis segala informasi yang masuk, membandingkan dengan data yang telah tersimpan di dalam memori dan memutuskan informasi baru yang akan disimpan di dalam memori atau sebaliknya dibuang.⁷³

Sehingga pikiran sadar mempengaruhi terhadap seluruh aspek kehidupan siswa yang meliputi sikap, kepribadian, perilaku, kebiasaan dan pola pikir. Meskipun demikian, pikiran sadar tidak terlalu banyak memengaruhi aspek kehidupan siswa.

⁷² Novrizal bin Muslim, *Hypnoteaching Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.3 2015), h. 3.

⁷³ Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 41-42.

d. Langkah-langkah Dasar *Hypnoteaching*

Terdapat satu hal penting dalam pelaksanaan langkah-langkah dasar *hypnoteaching* yaitu melakukan sesuatu yang diyakini akan dapat mengembangkan kualitas diri. Termasuk di dalamnya yaitu mengabaikan suara-suara dan perasaan-perasaan yang menghambat untuk maju.

Berikut ini adalah langkah-langkah dasar *hypnoteaching* yang wajib dilakukan agar dapat menguasai jurus menjadi guru yang setara dengan motivator dunia. Langkah-langkah tersebut adalah:⁷⁴

1) Niat dan motivasi dalam diri

Kesuksesan seseorang tergantung pada niat seseorang untuk bersusah payah dan bekerja cerdas untuk mencapai kesuksesan tersebut. Niat yang besar akan memunculkan motivasi yang tinggi, serta komitmen untuk *concern* dan *survive* pada bidang yang tekuni. Sehebat apapun metode yang saya ceritakan, sukses apapun orang-orang yang telah melaksanakan teknik ini, tanpa niat yang besar dari , maka hanya menjadi yang sekarang. Tidak bertambah dan berkembang kualitasnya. Sebaliknya, jika memiliki niat yang besar untuk mempelajari dan melatih *hypnoteaching*, maka akan membuktikan sendiri betapa dahsyatnya metode ini.

2) Teknik *Pacing*

Langkah kedua ini adalah langkah yang sangat penting. *Pacing* berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain, atau siswa.⁷⁵ Prinsip dasar disini adalah manusia

⁷⁴ Novrizal bin Muslim, *Hypnoteaching Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.3 (2015), h. 3.

⁷⁵ Among Priyono, dkk, *Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan* (KALAM CENDEKIA, Volume 5, Nomor 5.1, Universitas Sebelas Maret 2019), h. 420.

cenderung, atau lebih suka berkumpul berinteraksi dengan sejenisnya memiliki banyak kesamaan. Secara alami dan naluriah, setiap orang pasti akan merasa nyaman dan senang untuk berkumpul dengan oranglain yang memiliki kesamaan dengannya. Seperti misalnya yang berprofesi sebagai guru/pendidik. Jika boleh memilih, pasti lebih nyaman berkumpul dan ngobrol bersama sesama guru/pendidik meski dari usia yang berbeda-beda, daripada berkumpul dengan para anggota DPR atau pengusaha pabrik yang kaya raya, atau mungkin para gembel. Jika merasa nyaman berkumpul dengan orang pada golongan tertentu, hal tersebut berarti memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang dalam golongan tersebut. Dengan kenyamanan yang bersumber dari kesamaan gelombang otak ini, maka setiap pesan yang disampaikan dari orang satu pada orang-orang yang lain akan dapat diterima dan dipahami dengan sangat baik.⁷⁶Berdasarkan penjelasan tersebut, kesamaan-kesamaan diantara beberapa orang, akan membuat orang-orang yang berada dalam golongan yang sama akan merasa nyaman berada di dalam komunitas tersebut.

Sama dengan siswa-siswa kita. Jika mereka membenci sesi pengajaran, berarti gelombang otak belum setara dengan mereka dan para siswa belum “click”. Meskipun usia jauh lebih tua daripada siswa, namun gelombang otak dapat disetarakan dengan melakukan atau seakan-akan melakukan dan berfikir seperti siswa. Dalam hal ini, wajib mengalah terlebih dahulu. Dalam arti lah yang harus menyesuaikan gelombang otak pada siswa. Bukan sebaliknya siswa yang menyesuaikan gelombang otak.

⁷⁶ Novrizal bin Muslim, *Hypnoteaching Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.3 2015),h. 3.

3) *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan setelah proses *pacing* dilakukan. Jika melakukan *leading* tanpa didahului dengan *pacing*, hal itu sama saja dengan memberikan perintah pada siswa dengan resiko siswa melakukannya dengan terpaksa dan tertekan. Hal ini akan berakibat pada penolakan siswa pada perintah guru. Atau lebih kongkritnya adalah siswa akan lebih senang dan gembira ketika guru menderita sakit sehingga tidak dapat mengajar pada jam pelajaran. Setelah guru melakukan *pacing*, maka siswa akan merasa nyaman dengan guru. Pada saat itulah hampir setiap apapun yang guru ucapkan atau tugaskan pada siswa, maka siswa akan melakukannya dengan suka rela dan bahagia. Guru bagaikan kekasih bagi siswa (bukan berarti melibatkan romantisme). Dalam arti, siswa akan selalu menantikan sesi pelajaran dari guru. Sesulit apapun materinya, maka pikiran bawah sadar siswa akan menangkap materi pelajaran adalah hal yang mudah. Jika siswa yakin bahwa pelajaran adalah mudah, maka sesulit apapun soal ujian yang diujikan, akan ikut menjadi mudah, dan siswa akan dapat meraih prestasi belajar yang gemilang.⁷⁷

4) Menggunakan Kata Positif

Langkah berikutnya adalah langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negative. Contohnya adalah sebagai berikut, perhatikan kalimat berikut ini.⁷⁸ Bapak-ibu guru sekalian. Saya minta untukjangan pernah sekali-kali membayangkan

⁷⁷ Novrizal bin Muslim, *Hypnoteaching Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.3 ,2015),h. 3.

⁷⁸ Among Priyono, dkk, *Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan* (KALAM CENDEKIA, Volume 5, Nomor 5.1, 2019), h. 420.

kelinci memakai topi. Saya ulangi lagi bahwa tidak diperkenankan sama sekali untuk membayangkan kelinci memakai topi. Karena saat ini benar-benar dilarang keras untuk membayangkan kelinci memakai topi. Sekali lagi saya ingatkan jangan pernah mencoba untuk membayangkan kelinci memakai topi.

Apa yang terjadi? Apakah malah sempat membayangkan kelinci yang memakai topi? Padahal saya telah bilang jangan pernah, tidak diperkenankan, dilarang keras, dan jangan pernah mencoba. Namun yang terjadi adalah semakin membayangkan. Jika ingin lebih membuktikan hal ini, bacakan kalimat tersebut pada rekan kerja, atau pada siswa. Saya yakin akan banyak sekali yang tertawa terbahak-bahak, karena terbayang betapa lucunya kelinci memakai topi. Itulah yang terjadi pada pikiran bawah sadar manusia, yaitu tidak menerima kata negatif. Jika ada kata negatif, maka yang diterima adalah kata dibelakang kata negatif tersebut. Sedangkan kata negatif-nya diabaikan. Misalnya kalimat “jangan ramai”, maka yang ditangkap adalah “ramai”. Maka yang terjadi siswa malah ramai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilakukan percobaan kecil pada anak yang berusia dibawah 5 tahun. Karena pada usia ini pikiran sadarnya belum terbentuk sempurna. Sehingga masih didominasi oleh pikiran bawah sadar. Contohnya yaitu ketika anak usia dibawah 5 tahun menangis, jangan mengatakan “jangan nangis”, karena justru ia akan menangis semakin keras.

5) Berikan Pujian

Pujian merupakan *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri

seseorang. Maka berikanlah pujian dengan tulus pada siswa. Khususnya ketika ia berhasil melakukan atau mencapai prestasi. Sekecil apapun bentuk prestasinya, tetap berikan pujian. Termasuk ketika ia berhasil melakukan perubahan positif pada dirinya sendiri, meski mungkin masih berada di bawah standart teman-temannya, tetaplah berikan pujian. Dengan pujian, seseorang akan terdorong untuk melakukan yang lebih dari sebelumnya. Dalam memberikan pujian, hindari pula kata penghubung negatif. Misalnya: tapi, namun, cuma saja, dan lain sebagainya. Karena penggunaan kata-kata tersebut akan membuat pujian akan sia-sia dan terkesan mengolok-olok.

Dalam memenuhi harapan tersebut guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik dan maksimal yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sehingga siswa tertarik untuk belajar karena siswa merupakan subjek utama dalam belajar.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut jika pujian digabungkan dengan kritik atau saran, maka yang lebih tertangkap adalah bentuk penyerangan pada harga diri orang yang di puji. Bukannya meningkatkan harga diri, malah menjatuhkan. Memang ini adalah hal yang sepele dan sering terjadi. Namun efeknya sangat besar dalam sistem psikologis seseorang.

Cara untuk menghindari kata penghubung negative adalah dengan menghilangkan kata penghubung tersebut. Misalnya “Kamu sebetulnya adalah siswa yang pi, sangat membanggakan. Akan lebih membanggakan lagi kalau kamu lebih memperhatikan kerapian penampilanmu”. Dengan demikian perisai pelindung harga diri belum sempat keluar, namun sudah keburu pesan perbaikan (kritik) masuk dalam program bawah sadarnya.

⁷⁹ Abdul Muis, *Pengembangan Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Parepare*, (Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 1. Januari - Juni 2017), h. 4.

6) *Modelling*

Modelling adalah proses memberi tauladan melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini sangat perlu dan menjadi salah satu kunci *hypnoteaching*. Setelah siswa menjadi nyaman, kemudian dapat arahkan sesuai yang diinginkan, dengan modal kalimat-kalimat positif. Maka perlu pula kepercayaan (*trust*) siswa pada dimantapkan dengan perilaku yang konsisten dengan ucapan dan ajaran. Sehingga selalu menjadi figure yang dipercaya. Sangat mudah bukan. Metode ini sangat dahsyat jika diterapkan pada siswa. Atau jika berkenan, juga dapat menerapkannya pada rekan kerja, istandari/suami,putra-putri, orang tua, tetangga.

Metode ini sangat dahsyat mempengaruhi pikiran lawan bicara. Terlebih jika selalu melatihnya setiap saat. Namun jika artikel ini hanya maknai hanya sebagai pengetahuan, maka akan mendapatkan sebuah wacana yang luar biasa. Akhirnya, saya mengucapkan selamat mencoba metode terdahsyat masa ini. Metode yang dapat membuat siswa menjadi senang bersekolah, dan menjadi insan cerdas yang luar biasa.

C. Kerangka Pikir Penelitian

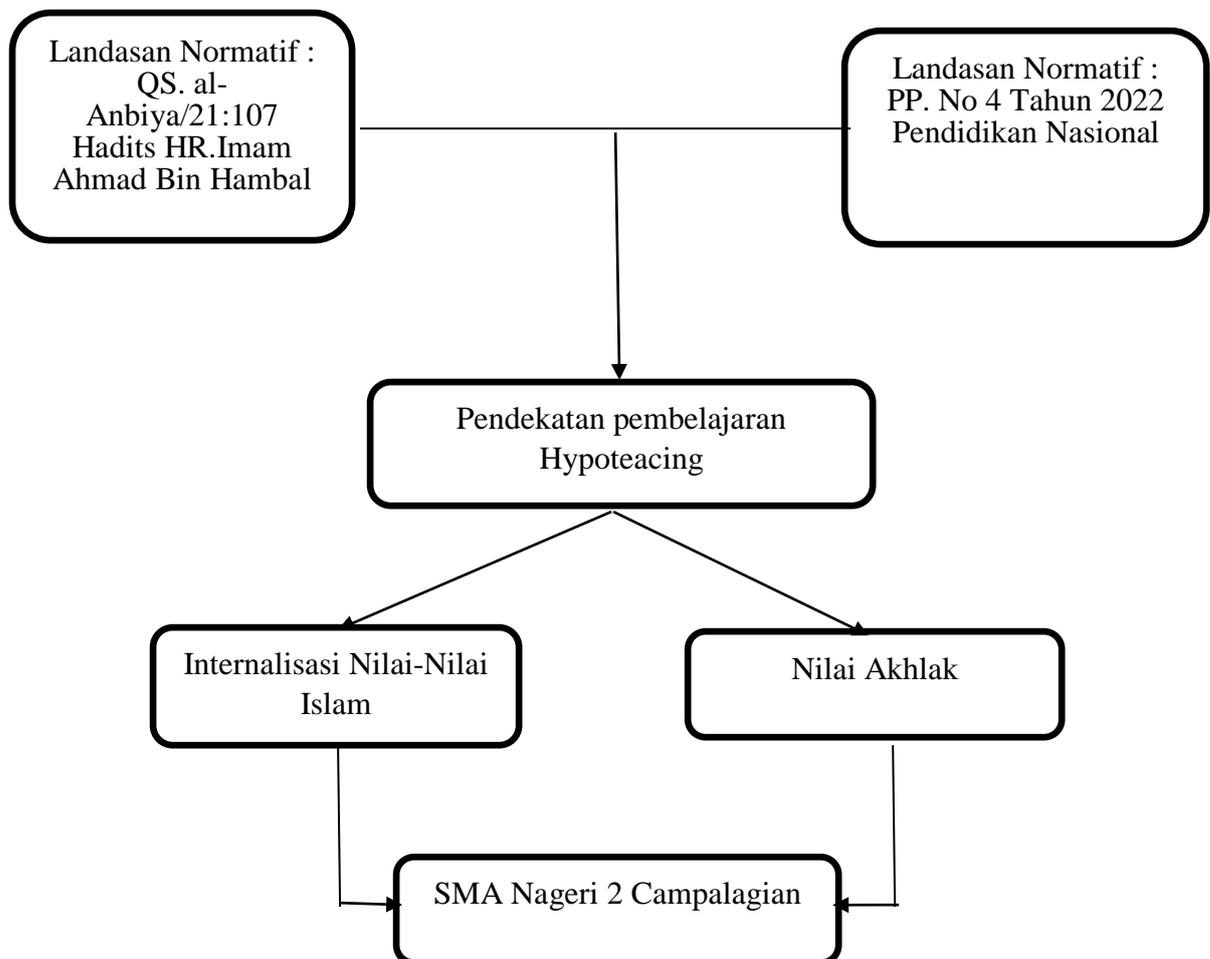
Peneliti dengan ini mengembangkan kerangka berpikir berdasarkan kerangka teori yang termuat diatas. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif sudah menguasai materi ajar secara komprehensif, namun guru masih menggunakan metode tradisional yaitu ceramah secara terus menerus sehingga siswa menjadi jenuh dalam belajar.

Menurut penuturan Sanang Dewiran Berangkat dari pengalaman belajar saya sebelumnya yang saya lihat-lihat pembelajaran saya ini terkkesan tidak membuat siswa semangat, terasa membosankan. Sehingga saya mencoba cara-

cara yang unik yang bisa saya terapkan pada siswa saya. Nah dari situ lah menerapkan pendekatan ini kepada siswa.

Berikut kerangka pikir penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Hypoteacing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Campalagian. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan akhlak dan dakwah Islam yang dinamis. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat membantu perkembangan anak dalam memahami materi yang dipelajari.

Bagan I : Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁸⁰ Hal tersebut penelitian kualitatif memusatkan perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dan konsep-konsep yang timbul dari data empiris.⁸¹ Penyusunan teori diambil dan data empiris berdasarkan pengamatan partisipan, wawancara mendalam, studi dokumen, dan fokus group diskusi dengan para ahli.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yaitu guru-guru yang mengampu bidang studi pendidikan agama Islam meliputi bidang studi Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Kajian tentang guru adalah profesionalisme dalam desain pembelajaran, seperti desain program tahunan dan semester, penyusunan standar kompetensi, analisis kriteria ketuntasan minimal, penyusunan silabus, dan RPP. Tugas guru tersebut dikaitkan dengan peranan supervisor pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya pada bidang akademik. Relevansi dan kontribusi antara implementasi supervisi bidang akademik dan

⁸⁰J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, Inc, 2018), h. 15.

⁸¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 35.

peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang implementasi supervisi akademik dalam Peningkatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan hypnoteacing Pada Konteks Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Sma Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. digunakan beberapa pendekatan keilmuan, yaitu :

- a. Pendekatan Pedagogis, yaitu suatu pendekatan penelitian dengan melihat ranah pendidikan dalam menganalisis pelaksanaan akademik dan kaitannya dengan peningkatan profesionalisme guru pengampu bidang studi Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Pendekatan Teologis, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengacu kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi dalam mengkaji ranah edukasi interaksi religiusitas yang dilakukan oleh pengawas guru PAI dalam bidang akademik dan guru pengampu bidang studi aqidah ahklak di SMA Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang diperlukan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dan informan yaitu pengawas pendidikan agama Islam dan Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar, Kepala Sekolah, dan guru-guru pengampu bidang studi pendidikan agama Islam. Sumber data primer ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat. Kemudian sumber data sekunder yaitu dokumen

tertulis yang ada di sekolah seperti program tahunan dan semester, analisis KKM, silabi, RPP, daftar hadir guru, lembar kerja guru, dan laporan kinerja guru.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana instrumennya adalah peneliti. Namun demikian, dalam melaksanakan penelitian, ada beberapa alat bantu sebagai instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu:

- a. Lembar observasi untuk teknik observasi. Dalam melakukan observasi SMA Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. dilakukan dengan menggunakan daftar observasi, sebagai panduan melakukan penelitian secara sistematis, efektif dan efisien.
- b. Pedoman wawancara untuk teknik wawancara. Wawancara agar lebih efektif dan terarah disusunlah daftar pertanyaan yang akan diajukan ke Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Campalagian, pengawas, dan guru.
- c. Pedoman studi dokumen dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam pengumpulan data, seperti profil sekolah, dokumen pembelajaran, kurikulum, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam rangka mempermudah peliputan data di lapangan, maka digunakan alat *tape recorder* dan *camera digital*.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yakni bersifat kualitatif, yaitu peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan

dan fenomena yang ada di lapangan.⁸² Dengan demikian, data lapangan dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi partisipasi

Teknik ini dilakukan pengamatan langsung di lapangan sebagai objek penelitian, untuk dikumpulkan data, informasi, dan berbagai pesan yang terkait bidang akademik pada guru pengampu bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Campalagian. Metode observasi sangat bernilai, khususnya sebagai sumber data alternatif yang memungkinkan cek silang data secara berkualitas atau triangulasi.⁸³ Dengan demikian, metode observasi jika digabung dengan metode lain, akan menghasilkan temuan-temuan mendalam dan memiliki cakupan yang luas sehingga dapat mengukuhkan konsistensi dan validitas temuan.

Observasi di lapangan terkait dengan Peningkatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan hypnoteaching di sekolah secara spesifik belum terlihat secara pasti internalisasi nilai islam dalam pendidikan akhlak khususnya melalui pendekatan hypnoteaching di SMAN 2 Campalagian sehingga perlu dilakukan identifikasi yang lebih mendalam terkait nilai akhlak yang terkandung dalam pembelajaran PAI. Hasil identifikasi dengan observasi awal yang dilakukan kemudian dianalisis melalui kegiatan penelitian. (identifikasi masalah)

b. Wawancara mendalam (*Indept Interview*)

Teknik ini dilakukan dengan memperoleh data dan informasi langsung dan informan mengenai permasalahan yang dikaji melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu mengendalikan proses wawancara yang sedang

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. II, Bandung, Alfabeta, 2021), h. 38.

⁸³Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2009), h. 54

berlangsung berdasarkan urutan pertanyaan,⁸⁴ tetapi bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya.⁸⁵ Wawancara tersebut dilakukan kepada informan yang dapat memberikan data dan informasi sesuai masalah yang diteliti.

Wawancara terhadap informan terkait dengan akhlak siswa di SMA Negeri 2 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, meliputi menyusun program tahunan dan semester, mengatur jadwal pelajaran, mengatur pelaksanaan penyusunan model satuan pembelajaran, menentukan norma kenaikan kelas, menentukan norma penilaian, mengatur pelaksanaan evaluasi belajar, meningkatkan perbaikan mengajar, mengatur kegiatan kelas apabila guru tidak hadir, dan mengatur disiplin dan tata tertib kelas.

Selanjutnya, Menguasai bahan, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, penggunaan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi pembelajaran, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling, menyelenggarakan administrasi sekolah, dan melaksanakan penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.

c. Dokumentasi

Kendati ilmu pendidikan terutama menyangkut manusia, banyak penelitian yang menarik dan berguna di bidang itu yang menyangkut informasi yang diperoleh dan catatan dan dokumen.⁸⁶ Teknik ini dilakukan analisis yang

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. II, Bandung, Alfabeta, 2021), h. 504.

⁸⁵Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 181.

⁸⁶Donal Ary, Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 461.

mendalam dokumen yang meliputi program tahunan dan semester, jadwal pelajaran, model satuan pembelajaran, norma kenaikan kelas, norma penilaian, pelaksanaan evaluasi belajar, perbaikan mengajar, kegiatan kelas apabila guru tidak hadir, dan disiplin dan tata tertib kelas.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Dengan demikian dapat disintesis dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸⁷ Menurut Sugiono, proses yang sering dilakukan dalam pengolahan dan analisis data, yaitu:

a. Penyusunan data:

- 1) Hanya memasukkan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan.
- 2) Hanya memasukkan data yang bersifat subjektif.
- 3) Hanya memasukkan data yang autentik.
- 4) Perlu dibedakan antara data informasi dengan kesan pribadi responden.

b. Pengolahan data

- 1) Pengklasifikasian data, yaitu menggolongkan aneka ragam jawaban itu ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya terbatas.
- 2) Koding, yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden/ dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu.
- 3) Tabulasi, yaitu usaha penyajian data secara kualitatif.⁸⁸

⁸⁷Rexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 103.

⁸⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta. Pendit, I Nyoman, 2019), h. 192.

Penerapan teknik analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip Sugiyono, dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁸⁹

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan Miles dan Huberman. Reduksi data merupakan bagian tak terpisahkan dan keseluruhan kegiatan analisis data. Reduksi kata dilakukan secara berkesinambungan, mulai dan awal sampai akhir pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan dalam reduksi data dapat berupa pembuatan singkatan, pengkodean, pengkategorian, pengurutan, pengelompokkan, pemusatan tema, penentuan batas-batas permasalahan dan pembuatan memo. Perhatian reduksi data beraksentuasi pada penyiapan dan pengolahan data sedemikian rupa untuk penarikan suatu kesimpulan.
2. Penyajian data yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan setelah analisis selama proses dan sesudah pengumpulan data. Analisis data tersebut, diberikan kesimpulan awal selama dalam proses pengumpulan data dan setelah sesudah pengumpulan data, kesimpulan awal diverifikasi kembali untuk lebih memperkuat temuan-temuan dalam tema sentral penelitian ini.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. II, Bandung, Alfabeta, 2021), h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penelitian

SMA NEGERI 2 CAMPALAGIAN terletak di Desa Katumbangan, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan sekolah yang masih tergolong cukup Muda. berdiri sejak tahun 2016 diatas tanah Hibah H. ANDI ABDULLAH TATO. Beliau adalah salah satu Tokoh di Campalagian bersama masyarakat yang menginisiasi berdirinya sekolah tersebut. Karena kepedulian beliau terhadap anak-anak SMA yang bepergian ke Sekolah menempuh jarak berpuluh-puluh kilometer ditambah lagi dengan akses jalan yang masih rusak.

SMA Negeri 2 Campalagian mulai beroperasi melaksanakan penerimaan peserta didik baru sejak tahun 2016 dengan meminjam/menggunakan Ruangan Belajar SDN Inpres No.039 Panggalo Desa Katumbangan Lemo, dan memulai proses pembelajaran dengan Kurikulum KTSP pada Hari senin 29 Agustus 2016 berdasarkan SK pendirian Sekolah/SK Izin Operasional Sekolah Nomor : 316 Tahun 2016. Dan pada tahun 2017 telah mendapatkan bantuan APBD Provinsi untuk pembangunan Gedung dan Ruangan Belajar yang diresmikan oleh Bapak Drs. Muhammad Syaifuddin M.Pd yang menjabat Kepala Sekolah pada saat itu. Dan tepat di tahun 2019 SMA Negeri 2 Campalagian mendapatkan bantuan APBN Pusat yaitu Laboratorium Bahasa dan Laboratorium Komputer.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi** bahwa SMA Negeri 2 Campalagian bersatus Negeri dengan Nomor NPSN : 699502235 dan terakreditasi

B. Dalam perjalanannya sudah 3 kali menerapkan serta merevisi kurikulum, mulai dari Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka dan sudah 3 kali berganti Kepemimpinan Kepala Sekolah sejak dari bapak Drs. Semmang M.Pd, Drs. Muhammad Syaifuddin M.Pd dan Sabri Maulana S.Pd, M.Pd yang menjabat sampai sekarang.

SMA Negeri 2 Campalagian telah menamatkan siswa-siswinya sejak tahun 2019 sampai tahun ini 2024 terhitung sudah alumni angkatan ke VI. Dan sudah banyak prestasi yang ditorehkan oleh Siswa-Siswinya mulai menjadi yang peringkat pertama lomba Kompetisi MIPA Tingkat SMA di Sulawesi Barat tahun 2021 sampai dengan berhasil meloloskan puluhan alumninya mendapatkan Beasiswa berprestasi di beberapa perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Saat ini SMA Negeri 2 Campalagian terus berbenah, berproses menuju puncak kejayaannya dengan tenaga Pendidik yang Profesional sudah berstatus ASN serta berbagai macam fasilitas penunjang pembelajaran yang ada. mulai dari Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, 24 ruang kelas, 1 Ruang Guru, 1 Ruang Kepala Sekolah & Tata Usaha, 1 perpustakaan, 1 UKS, 2 Toilet guru, 8 Toilet Peserta didik, serta beberapa area di lingkungan sekolah yang telah terkoneksi dengan internet. serta fasilitas Penunjang lainnya yang berimpact pada tingginya animo, masyarakat/orangtua siswa untuk mendaftarkan anaknya untuk sekolah di SMA Negeri 2 Campalagian.

Sekolah ini mengikuti Kurikulum Merdeka, Dengan jumlah siswa sebanyak 254 Kelas X : 90, Kelas XI : 87, Kelas XII : 77 orang, sarana yang ada diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dasar dan menengah di wilayah tersebut.

Pengelolaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Campalagian meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, dan

penghapusan sesuai dengan standar yang berlaku. Meski demikian, dalam beberapa aspek manajemen, masih terdapat ruang untuk perbaikan agar lebih efisien dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen modern.

No	Nama	JK	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1	Adriana	P	PPPK	Guru Mapel
2	Andi Arham P.Gading	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
3	Asfianto	L	PPPK	Guru Mapel
4	Aswandi	L	PNS	Guru Mapel
5	Atirah Rahman	P	PPPK	Guru Mapel
6	Badaruddin	L	PNS	Guru Mapel
7	Dermawan	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
8	Fitriyani	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
9	Hamsah	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
10	Hasnawati Anwar	P	PNS	Guru Mapel
11	Hasrah Ibrahim	P	PPPK	Guru Mapel
12	Husnawati	P	PPPK	Guru Mapel
13	Irfan Tajuddin	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
14	Irma Agus	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
15	Jamaluddin	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru BK
16	Kartini	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
17	Lukman	L	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel
18	Miftahul Jannah. A	P	Honor Daerah TK.I	Guru Mapel

			Provinsi	
19	Minahasa	P	PPPK	Guru Mapel
20	Muh. Fajrul Sahid	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
21	Muhammad Aslang	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
22	Muhammad Hanapi	L	PPPK	Guru BK
23	Muhammad Tahir	L	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
24	Muhammad Yasri	L	PPPK	Guru Mapel
25	Nur Alia Kummar	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
26	Nurhaeri	P	PNS	Guru Mapel
27	Nurhidayah	P	PPPK	Guru Mapel
28	Nurwahidah	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
29	Rahmia Rahman	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
30	Rasna	P	PPPK	Guru Mapel
31	Risnah	P	PNS	Guru Mapel
32	Salmawati	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
33	Sanang Dewiran	P	PPPK	Guru Mapel
34	Sitti Rahmah J	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
35	Suhaerah	P	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel
36	Sulistiani	P	PPPK	Guru Mapel

Table 2. Daftar Nama-nama Guru

B. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Campalagian

Nilai-nilai akhlak atau moralitas yang diajarkan dalam konteks ini sangatlah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui pengajaran PAI, sekolah berperan dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun spiritual.

SMA Negeri 2 Campalagian memegang teguh prinsip bahwa pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Dengan berlandaskan ajaran agama Islam, sekolah ini berkomitmen untuk menyampaikan nilai-nilai yang menjadi landasan moral bagi siswanya.

1. Sifat jujur

Sifat jujur ialah salah satu dimensi moral yang tercermin dalam niat, kehendak, perkataan maupun perbuatan untuk menjadikan peserta didik agar selalu dapat dipercaya baik dalam berucap maupun bertindak.⁶ Dengan kata lain berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Hatinya terbuka dan selalu bersikap lurus sehingga memiliki keberanian moral yang kuat.⁷ Penanaman sikap jujur kepada peserta didik berdasarkan hasil wawancara telah terlaksana dengan baik dengan menerapkan larangan menyontek saat ulangan maupun ujian, mengakui kesalahan apabila bersalah, mengembalikan barang milik teman.

Hal ini ditegaskan oleh guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Sikap jujur yang diajarkan oleh guru dan saya terapkan ialah Tidak menyontek Kepada teman untuk mendapat nilai tinggi, saya Bertanggung

jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, apabila saya berbuat salah maka saya harus mengakui kesalahan yang saya lakukan, Tidak berbohong kepada guru, teman maupun keluarga/orang tua dan Mengembalikan sisa uang yang telah diberikan orang tua.⁹⁰

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Sikap jujur yang saya terapkan dalam sekolah adalah dengan tidak mengakui barang hak milik teman sebagai hak milik sendiri. Mengembalikan suatu barang kepada pemiliknya, dan meminta izin sebelum menggunakan barang milik orang lain.⁹¹

Lebih lanjut, pernyataan lain juga diungkapkan oleh Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Pendidikan kenabian yang saya terapkan di sekolah misalnya sebagai bendahara kita tidak boleh mengambil uang kelas, kalau ulangan tidak boleh menyontek karena itu merupakan perilaku yang tidak terpuji dan perilaku tidak terpuji tersebut tidak disukai oleh Nabi Muhammad Saw dan Allah Swt.⁹²

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh wakil Kepala Sekolah di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Menurut saya, Sifat-sifat nabi ini tidak terbatas ya, bukan saja dalam kelas, diluar kelas juga di pake ini sifat kenabian. Contohnya ketika dia ke kantin seandainya ia tidak jujur pasti akan mencuri disana. Jadi itu salah satu sifat yang sudah diterapkan. berarti sudah ada dalam hatinya bahwa ini tidak baik, berarti ini tidak usah saya contoh. Gotong royong berarti tanpa disuruh anak- anak bisa langsung membantu. Kemudian kalau disuruh sama gurunya untuk membeli sesuatu lantas diberi uang pastikan dia juga jujur karena merasa punya iman makanya dia selalu merasa diawasi.⁹³

Kejujuran peserta didik di SMA 2 Negeri Campalagian ini merupakan hal yang harus dilakukan. Memang kami akui kejujuran itu sangatlah sulit

⁹⁰ Andi Arham P Gading, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

⁹¹ Fitriyani, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

⁹² Jamaluddin Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

⁹³ Badaruddin, Wakil Kepala Sekolah di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

diterapkan kecuali mereka yang betul-betul mengamalkannya. Kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau menghadapi ulangan serta ujian nasional ataupun ujian akhir madrasah berstandar nasional ataupun dalam hal lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tergambar bahwa penerapan nilai-nilai kejujuran di SMA 2 Negeri Campalagian, bisa dikatakan baik setelah guru selalu memberikan arahan dan nasehat kepada peserta didik untuk selalu menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu ada beberapa hal penting yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kejujuran siswa, antara lain:

Ditegaskan oleh Kepala Sekolah di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Usahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dimanapun dan kapanpun dalam rumah, kelas dan sekolah. Di dalam kelas sambil guru mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada anak, guru dapat memasukkan berbagai cerita yang bermuatan kejujuran. Hal ini dapat dilakukan ketika guru mengajarkan mata pelajaran apa saja. Adapun yang perlu ditekankan kembali bahwa menanamkan kejujuran kepada siswa tidak hanya fokus pada mata pelajaran tertentu seperti guru PAI atau PKn, akan tetapi harus dilakukan oleh semua guru.⁹⁴

Lebih lanjut, pernyataan lain juga diungkapkan oleh guru PPKn di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Membangun kepercayaan anak dapat dilakukan baik dalam menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan, atau melalui bentuk permainan. Dalam proses permainan di kelas, guru dapat melatih saling percaya di kalangan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan mereka.⁹⁵

⁹⁴ Sabri Maulana, Kepala Sekolah di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

⁹⁵ Muhammad Hanapi, Guru PPKn di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Cara kami untuk menumbuhkan sifat jujur Siswa-Siswi kami dengan cara kami Menghormati privasi anak berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya pada anak dan penghargaan pada anak. Guru dan orang tua harus berusaha untuk menghargai hal-hal yang mungkin dapat mengurangi harga diri mereka di depan teman-teman sebaya, orang tua, maupun guru. Karena Kami tahu bahwa sifat kejujuran adalah landasan utama dalam membentuk karakter siswa dan Kejujuran merupakan prinsip yang sangat penting dalam Islam dikarenakan ia merupakan fondasi dari segala kebaikan dan kebenaran.⁹⁶

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Pentingnya kejujuran sebagai cerminan dari iman yang kuat, maka kami mengajarkan bahwa kejujuran tidak hanya terkait dengan ucapan, tetapi juga perbuatan dan niat di dalam hati. Dengan memahami dan menerapkan nilai kejujuran ini, siswa diharapkan mampu menjalani kehidupan yang berkualitas dan bermartabat.⁹⁷

Oleh sebab itu, Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik yang kelak menjadi pemimpin, maka dari itu sangat penting perilaku jujur ini menjadi dasar karakter yang mesti dibudayakan dan dimiliki bagi setiap peserta didik. Perilaku jujur menjadi suatu prinsip hidup karena tanpa kejujuran, seseorang tidak dapat dipercaya melakukan apapun. Sebagaimana Allah mengingatkan kita sebagai hambanya untuk bersikap jujur dan memelihara kejujuran seperti yang tertera dalam Q.S Al-ahzab, 33 : 70-71: Allah SWT. Berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۖ

⁹⁶ Jamaluddin Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

⁹⁷ Andi Arham P Gading, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.

Dalam ayat tersebut telah jelas bahwa jika kita berbuat jujur amal-amalan kita yang lain akan baik. Hal ini terjadi karena kejujuran akan membawa ketenangan dan membuat kita termotivasi dan merasa terawasi untuk selalu berperilaku dan bersikap baik. Sikap jujur pun telah dimiliki dan dicontohkan oleh para Nabi begitupun panutan sepanjang masa umat Islam yakni Rasulullah SAW. Hematnya, umat Islam hanya perlu mencontoh sifat dan perilaku Rasul. Inilah contoh mudah bagi kita untuk menerapkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa saat ini. Seperti dalam firman Allah dalam surah Al-ahzab ayat 21 dijelaskan sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

2. Sifat Amanah

Sifat amanah yaitu dapat dipercaya dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatannya Sebagai contoh, menyampaikan pesan kepada orang lain yang berhak menerimanya tanpa perubahan sedikit pun. Pesan yang dititipkan begini disampaikan juga begini. Amanah biasanya disebut sebagai tanggung jawab. Dalam pendidikan, seorang siswa haruslah memiliki sifat amanah, baik itu amanah orang tua, guru maupun siswa. Sifat amanah yang harus diterapkan oleh peserta didik berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Amanah adalah suatu bentuk ketaatan atau kepatuhan untuk menghargai peraturan yang berlaku. Sikap disiplin sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik agar memiliki sikap konsisten dalam melakukan sesuatu.⁹⁸

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Campalagian, nilai-nilai sifat amanah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Amanah merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam yang mengajarkan untuk bertanggung jawab atas amanat yang diberikan, baik itu dalam hal materi maupun non-materi.

Sebagaimana wawancara bersama guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Pentingnya sifat amanah sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan, akan mengajarkan bahwa amanah tidak hanya terbatas pada urusan keuangan, tetapi juga meliputi amanah dalam perkataan, tindakan, dan segala hal yang dipercayakan kepada seseorang.⁹⁹

Dalam konteks pembelajaran, guru memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep amanah dalam Islam serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menekankan bahwa sifat amanah membantu siswa untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dan dihormati oleh orang lain.

Sebagaimana wawancara bersama guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Amanah merupakan bagian dari ibadah dalam Islam. Dengan menjalankan amanah dengan baik, siswa telah menjalankan salah satu tuntutan agama yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan sifat amanah dalam segala aspek kehidupan mereka.¹⁰⁰

⁹⁸ Rahmia Rahman, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

⁹⁹ Fitriyani, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹⁰⁰ Rahmia Rahman, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

Selain itu, guru akan memberikan contoh-contoh nyata tentang pentingnya sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mereka akan menunjukkan bahwa menjaga amanah merupakan bentuk penghormatan terhadap kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Adapun cara yang dilakukan guru untuk membuat siswanya mempunyai sikap amanah dengan cara :

Guru akan membuka ruang diskusi dan refleksi tentang situasi-situasi yang memerlukan sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan nilai amanah ini, sehingga dapat terbentuk pemahaman yang mendalam dan aplikatif.¹⁰¹

Lebih Lanjut, guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Guru juga akan memberikan pemahaman bahwa sifat amanah membawa dampak positif dalam hubungan sosial. Dengan menjadi individu yang amanah, siswa akan mampu membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain, serta meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka. Di samping itu, guru PAI akan memberikan latihan-latihan praktis yang menguji sifat amanah siswa, baik dalam hal tugas sekolah maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam situasi nyata, diharapkan mereka dapat mempraktikkan sifat amanah dalam tindakan mereka sehari-hari.¹⁰²

Amanah merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Campalagian. Melalui pemahaman dan praktik sifat ini,

¹⁰¹ Muhammad Aslang Guru Bahasa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹⁰² Andi Arham P Gading, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang bertanggung jawab dan dipercaya, tetapi juga mampu menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan ajaran Islam.

Kedisiplin dalam hal waktu yaitu hadir tepat waktu ke sekolah. Sebagai contoh, sebelum jam 07.30 peserta didik dan guru sudah berada di lingkungan sekolah. Peserta didik juga melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu yakni apabila tiba waktu sholat maka guru memberhentikan pembelajaran sejenak agar bisa mengikuti sholat dzuhur berjamaah di musholah.

Disiplin belajar yaitu guru maupun peserta didik tepat waktu masuk kelas, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, menyelesaikan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab.

Hal ini berdasarkan pernyataan Hastuti Ramadani, Kelas IX IPS 2 yang menyatakan bahwa :

Sikap amanah yang saya terapkan yaitu menjalankan perintah Allah SWT serta mematuhi kedua orangtua kita selama berada di atas perintah kebaikan Seperti Sholat, Mengerjakan PR serta tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik mungkin, tidak menambahi bahkan mengurangi suatu ucapan yang tidak sebagaimana mestinya apabila disuruh, Mengumpulkan PR (Pekerjaan Rumah) di sekolah sesuai dengan waktu yang disepakati. Melaksanakan kewajiban piket sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan walaupun terkadang ada teman yang seakan tidak peduli dan teman seperti mereka hanya beberapa.¹⁰³

Pernyataan yang sama juga ditegaskan oleh Muhammad Anwar, Kelas IX IPS 2 Yaitu :

Seperti apa yang dilakukan guru, siswa harus menjalankannya karena amanah itu harus dilaksanakan tidak boleh kalau kita tidak

¹⁰³ Hastuti Ramadani, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

menjalankannya karena sifat itu dari nabi Muhammad saw. Makanya saya menerapkan sikap amanah ini dengan cara mengumpulkan PR tepat waktu, apabila bertugas piket maka saya datang lebih awal ke sekolah, dan tetap saja ada teman yang tidak mengerjakan PR dan meminta untuk nyontek dan ini terjadi bukan tanpa alasan melainkan ia lupa jika ada PR dan diwaktu mepet karena sudah ada disekolah ya mereka terkadang menyontek keburu Guru meminta PR dikumpulkan.¹⁰⁴

Pertanyaan terkait amanah juga didukung oleh pemaparan Husnul Hatima, Kelas XI MIPA yaitu :

Sikap amanah yang biasa saya terapkan di sekolah adalah sikap disiplin yakni datang tepat waktu kesekolah, jadi sebelum jam masuk sekolah saya datang memang. Kemudian jika diberi amanah membuat jadwal tugas piket, saya kerjakan.¹⁰⁵

Pernyataan di atas juga ditegaskan oleh Badaruddin, Wakil Kepala Sekolah :

Kalau kedisiplinannya saya lihat sudah disiplin dari Gurunya saja disiplin. Selalutepat waktu masuk. Malah anak-anak disini lebih cepat datang daripada gurunya. Jarang anak-anak terlambat disini. Kalau pagi menyapu semua anak-anak membersihkan sebelum Gurunya tiba.¹⁰⁶

Lebih lanjut, pernyataan yang sama pula diungkapkan oleh Miftahul Jannah, Guru PPKn yang menyatakan :

Jadi sifat-sifat Nabi yang Kami para Guru terapkan itu terutama pada masalah budi pekertinya, bagaimana kita harus menekankan kepada siswa agar meneladani akhlak dan sifat-sifat Nabi. Saya biasanya memberikan penjelasan kepada anak-anak agar diluar kelas itu selalu menerapkan sifat sesuai dengan budi pekerti contohnya kedisiplinan, kerapian dan kebersihan.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian diatas sebagai penegasan bahwa sifat

¹⁰⁴ Muhammad Anwar, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Mei 2024.

¹⁰⁵ Husnul Hatima, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹⁰⁶ Badaruddin, Wakil Kepala Sekolah di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

¹⁰⁷ Miftahul Jannah, Guru PPKn di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Mei 2024.

amanah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Allah swt memberikan teladan kepada Umat muslim melalui suri tauladan Nabi Muhammad saw yang sejak kecil mendapat gelar Al-Amin yang artinya dapat dipercaya Allah memerintahkan setiap muslim untuk memiliki sifat ini sebagaimana dalam Q.S Al-Anfal / 8 : 27 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ^{١٧}

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

ayat ini menjadi penegas akan pentingnya memiliki sikap amanah terutama bagi peserta didik yang sangat perlu masukan dan pengajaran akan perilaku-prilaku positif untuk membentengi diri dari pengaruh perkembangan zaman. Sikap amanah pilar akidah dalam islam dalam Islam yang harus dimiliki peserta didik, karena amanah dapat menciptakan hubungan yang harmonis, saling percaya dalam bermasyarakat.

Pilar keteladanan Guru adalah role model bagi siswa. Artinya apa yang diperlihatkan oleh guru itulah yang dijadikan contoh oleh peserta didik. Karena guru merupakan teladan baginya, setiap ucapan dan perbuatan guru memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa tidak semua guru mampu memberi teladan bagi peserta didiknya.

Hasil wawancara bersama Guru PPKn di SMA 2 Negeri

Campalagian, mengatakan bahwa:

keteladanan adalah suatu metode pendidikan yang digunakan seorang Guru, baik itu dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dengan cara memberi contoh-contoh yang baik kepada siswa.¹⁰⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa keteladanan adalah salah satu cara yang dilakukan seorang Guru dalam membina atau mendidik siswa dengan cara menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, baik itu diajarkan secara langsung oleh para Guru maupun dalam bentuk aktifitas para guru sehari-hari di lingkungan Sekolah. Keteladanan dilakukan dengan mentransformasikan sikap dan mentalitas guru yang selalu berperilaku baik, memiliki tutur kata yang lemah lembut dan santun, serta kearifan dalam mendidik yang diaplikasikan pada proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Ibu Rahmia Rahman, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian mengatakan bahwa:

Metode keteladanan adalah suatu upaya yang diterapkan seorang guru untuk membina akhlak siswa dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik, agar mereka dapat menirunya, seperti disiplin, jujur, sopan santun, tanggung jawab dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan merupakan

¹⁰⁸ Muhammad Hanapi, Guru PPKn di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹⁰⁹ Rahmia Rahman, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang guru dalam membina akhlak siswa dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan, untuk mengembangkan sikap atau perilaku siswa yang baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Guru harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan yang baik bagi siswa.

Keteladanan memiliki peran yang tak terbantahkan dalam membentuk karakter siswa. Saat siswa diperlihatkan contoh-contoh positif oleh guru, orangtua, dan tokoh-tokoh dalam masyarakat, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku yang diinginkan.

Siswa sering kali belajar dengan meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, keteladanan yang positif dari para guru dan figur otoritatif lainnya dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk sikap, moralitas, dan perilaku yang baik pada siswa.¹¹⁰

Keteladanan tidak hanya tentang apa yang ditunjukkan, tetapi juga tentang bagaimana hal itu dipertunjukkan. Sikap, integritas, dan etika yang konsisten yang ditunjukkan oleh guru dan tokoh penting lainnya dapat menjadi pola pikir yang dicontohkan untuk siswa.

Siswa yang melihat keteladanan positif dalam lingkungan

¹¹⁰ Muhammad Hanapi, Guru PPKn di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

mereka cenderung terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai seperti kerjasama, empati, dan toleransi dapat berkembang secara alami.¹¹¹

Membentuk hubungan interpersonal di antara siswa. Saat siswa melihat teman sebaya atau guru menunjukkan perilaku yang dihormati dan dihargai, mereka cenderung untuk mempraktikkan perilaku yang sama. Guru sebagai model keteladanan bagi siswa memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa menuju kedewasaan moral. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat membantu membentuk karakter siswa dan memberikan fondasi yang kuat bagi pembelajaran mereka.

Keteladanan bukan hanya tentang pembentukan karakter individu, tetapi juga tentang membentuk warga yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Siswa yang diberi contoh oleh para teladan yang baik memiliki potensi untuk menjadi pemimpin masa depan yang mempromosikan perubahan positif dalam masyarakat mereka.

Gambaran nilai karakter cinta damai di SMA 2 Negeri Campalagian adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Penerapan nilai cinta damai dapat dipahami melalui penjelasan yang diberikan oleh Muhammad Hanapi, bahwa:

Akhlak peserta didik di SMA 2 Negeri Campalagian. Mereka selalu berlaku sopan santun. Apabila bertemu dengan setiap guru mereka menunduk seraya mencium tangan, apabila masuk ke kelas, ke ruang kantor Guru terlebih dahulu mereka mengucapkan salam dan duduk dengan sopan dan saling bersikap sopan santun kepada sesama temannya. Peserta didik kami di sini juga diberlakukan janji siswa sebagai salah satu

¹¹¹ Muhammad Aslang, Guru Bahasa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

penekanan kami untuk peserta didik.¹¹²

Dari keterangan tersebut diperoleh penjelasan bahwa penegakan nilai-nilai karakter cinta damai bagi siswa telah tercermin dalam perkataan dan perbuatan dan juga adanya janji siswa yang mengikat, sehingga ada penekanan terhadap siswa untuk selalu bersikap sopan.

Kemudian penjelasan yang diberikan oleh Guru Andi Arham P Gading, bahwa:

Segala aktivitas dan kegiatan di SMA 2 Negeri Campalagian ini menunjukkan bahwa siswa di sini hampir semua berakhlak sopan santun. Perbuatan-perbuatan peserta didik ini mereka lakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah di tanamkan sejak di lingkungan keluarga dan ditumbuh kembangkan dengan berbagai macam cara kegiatan dan pembinaan akhlak baik yang di terapkan. Seperti sikap disiplin, jujur, saling mengasihi dan tolong menolong.¹¹³

Cinta damai memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Ketika siswa memahami dan menganut nilai-nilai perdamaian, mereka belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan menghargai keberagaman di antara sesama. Lebih dari itu, cinta damai membantu siswa mengembangkan keterampilan empati dan toleransi, yang penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan memperluas pandangan mereka tentang dunia. Dengan mempromosikan budaya perdamaian di sekolah dan di rumah, siswa tidak hanya menjadi agen perubahan positif dalam komunitas mereka, tetapi juga menjadi duta perdamaian yang membawa inspirasi bagi generasi mendatang.

Dari penjelasan tersebut diperoleh gambaran bahwa penerapan nilai

¹¹² Muhammad Hanapi, Guru PPKn di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹¹³ Andi Arham P Gading, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

kesopanan bagi peserta didik sudah ditanamkan sejak di lingkungan keluarga dan dikembangkan dengan adanya keteladanan guru di SMA Negeri 2 Campalagian.

C. Penggunaan Metode Hypnoteacing Pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Campalagian

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus disiapkan guru pada setiap kali akan melakukan proses pembelajaran. Seorang guru harus bisa mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan sehingga dalam pembuatan perencanaan pembelajaran menjadi pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Jamaluddin selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Campalagian yang mengatakan bahwa:

Perencanaan kita mau melakukan kegiatan apapun harus punya perencanaan, artinya apa perencanaannya nanti itu menjadi pedoman, misalnya RPP itu kan perencanaan pembelajaran untuk pedoman guru dalam mengajar, jadi disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh murid, sehingga perencanaan menjadi pedoman bagi pelaksanaan pembelajarannya itu. Bapak sebelum mengajar malamnya itu memang sudah harus siap apa yang lepas, dimana setiap kelas itu berbeda-beda bahkan kalau bapak masuk lagi dan pakai itu lagi kadang tidak mempan karena murid sudah mengetahuinya, harus cari hal-hal yang baru dan memang harus betul-betul di rencanakan. Bapak kadang memakai sistim kejutan, sistim rileks murid kalau ditidurkan dahulu baru di setting itu akan lebih mudah.¹¹⁴

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebelum guru memulai proses pembelajaran guru harus terlebih dahulu membuat perencanaan

¹¹⁴ Jamaluddin, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

pembelajaran sehingga guru memiliki pedoman dalam proses pembelajaran, baik langkah-langkah ataupun dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

Perencanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode hypnoteaching pada umumnya berupa pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hamsah, Kepala Sekolah di SMA 2 Negeri Campalagian sebagai berikut:

Mengenai perencanaan metode hypnoteaching dalam pembelajaran PAI yaitu guru wajib membuat RPP dan silabus sebagai patokan dan pedoman dalam pembelajaran, di dalam RPP terdapat langkah-langkah hypnoteaching, RPP disusun secara lengkap dan sistematis supaya pembelajaran menyenangkan, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Dimana tujuan dari RPP itu untuk memperlancar, mempermudah serta meningkatkan hasil proses belajar mengajar.¹¹⁵

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa perencanaan metode hypnoteaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa di di SMA Negeri 2 Campalagian mencantumkan langkah-langkah hypnoteaching di dalam RPP yang bertujuan supaya pembelajaran bisa lebih menyenangkan dan berjalan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Tujuan dari RPP yaitu untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai

¹¹⁵ Sabri Maulana, Kepala Sekolah di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

kerangka kerja yang logis dan terencana. Dari hal tersebut perencanaan pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan mampu memahami keadaan siswa-siswanya.

Dalam perencanaan pembelajaran juga bukan hanya berupa RPP dan silabus saja, akan tetapi berupa pembuatan program tahunan (prota), program semester (promes) dan pekan efektif sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Alia Kummar sebagai berikut :

Mengenai perencanaan metode hypnoteaching dalam pembelajaran PAI guru wajib membuat RPP dan silabus sebagai patokan dan pedoman kita dalam pembelajaran, selain guru harus membuat silabus dan RPP guru disini juga harus membuat prota, promes dan pekan efektif yang dibuat sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, hanya saja memang pada umumnya lebih terpusat pada pembuatan silabus dan RPP.¹¹⁶

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus membuat serta merancang silabus dan RPP. Silabus merupakan hasil dari sebuah pengembangan kurikulum dalam satu mata pelajaran, yang nantinya dari silabus ini akan dijabarkan dalam setiap pertemuan dengan pembuatan RPP. RPP yang sudah di buat akan lebih memudahkan guru dalam mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran nantinya, sehingga proses pembelajaran sesuai dengan keinginan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Aslang :

Silabus ini fungsinya sebagai rambu-rambu yakni sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian atau sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal,

¹¹⁶ Nur Alia Kummar, Guru Bahasa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Mei 2024.

kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual.¹¹⁷

Dari wawancara diatas dapat diketahui silabus merupakan komponen terpenting dari perencanaan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Aslang bahwa silabus berfungsi sebagai rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran yang harus dibuat untuk menjadi pedoman dalam pembelajaran. Kepala Sekolah juga menuturkan hal yang sama bahwa silabus itu berisi tujuan, materi dan metode yang nantinya akan dikembangkan lagi dalam bentuk RPP.

Sama halnya dengan silabus, RPP juga tidak kalah penting dalam perencanaan pembelajaran, RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang juga wajib dibuat oleh setiap Guru, guna agar pelaksanaan pembelajaran nantinya sesuai dengan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Fitriyani sebagai berikut :

Suatu proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien jika guru sudah membuat perencanaan pembelajaran baik silabus dan RPP karna dari hal tersebut akan menjadi pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran, harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh murid.¹¹⁸

Keterangan Ibu Fitriyani diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi pada lampiran, berupa RPP dan Silabus yang dibuat oleh guru. Dalam RPP yang dibuat menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran PAI sudah direncanakan, baik dari materi, media dan metodenya, dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah direncanakan dalam RPP.

Hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa perencanaan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri 2 Campalagian menggunakan Kurikulum Merdeka belajar sama dengan sekolah lainnya. Guru membuat serta merancang silabus dan RPP sebagai

¹¹⁷ Muhammad Aslang, Guru Bahasa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹¹⁸ Fitriyani, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

pedoman pelaksanaan pembelajaran, berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan perkembangan fisik serta psikologis. Perencanaan pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, Guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan mampu memahami keadaan siswa-siswanya serta proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Metode *hypnoteaching* merupakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang menggabungkan unsur hipnosis dengan teknik-teknik pengajaran konvensional. Penggunaannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Campalagian memiliki potensi untuk memberikan dampak positif pada pemahaman siswa terhadap materi agama.

Hal ini berdasarkan pernyataan Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

SMA Negeri 2 Campalagian memperkenalkan metode *hypnoteaching* sebagai alternatif yang menarik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui sugesti positif dan relaksasi.¹¹⁹

Salah satu keunggulan metode *hypnoteaching* adalah kemampuannya untuk mempengaruhi pikiran bawah sadar siswa, sehingga mereka lebih terbuka terhadap informasi dan konsep-konsep agama yang diajarkan.

Berdasarkan wawancara bersama Guru PAI yang menyatakan bahwa :

Dalam konteks pembelajaran PAI, metode *hypnoteaching* dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran-ajaran agama, seperti tafsir Al-Quran, hadis, dan sejarah perkembangan Islam.¹²⁰

¹¹⁹ Jamaluddin, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

¹²⁰ Rahmia Rahman, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

Guru PAI di SMA Negeri 2 Campalagian memanfaatkan metode *hypnoteaching* dengan merancang sesi-sesi pembelajaran yang memadukan teknik hipnosis ringan dengan penyampaian materi agama secara komprehensif adapun metode Guru PAI yang menyatakan bahwa :

Setiap sesi *hypnoteaching* dimulai dengan mempersiapkan lingkungan yang tenang dan nyaman, serta meminta siswa untuk rileks dan fokus pada suara dan instruksi guru.¹²¹

Selama sesi *hypnoteaching*, Guru menggunakan sugesti positif untuk memandu siswa dalam memahami konsep-konsep agama dengan lebih mendalam dan menyeluruh adapun metode tambahan Guru PAI ialah :

Penggunaan visualisasi dan narasi yang mendalam membantu siswa dalam membentuk gambaran mental yang kuat terkait dengan materi agama yang diajarkan.¹²²

Siswa juga diajak untuk merespons secara aktif terhadap sugesti-sugesti yang diberikan, baik melalui perenungan pribadi maupun diskusi kelompok, Metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Campalagian tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga untuk memperdalam penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tahap akhir dalam Metode *hypnoteaching* adalah Evaluasi.

Berdasarkan wawancara bersama Guru PPKn yang menyatakan bahwa :

Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur efektivitas metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap materi PAI, sehingga dapat dilakukan penyesuaian dan perbaikan secara kontinyu untuk mencapai hasil yang optimal.¹²³

Penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Campalagian menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap materi

¹²¹ Andi Arham P Gading, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

¹²² Jamaluddin, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

¹²³ Muhammad Hanapi, Guru PPKn di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

agama. Dengan pendekatan yang menggabungkan teknik hipnosis ringan dengan penyampaian materi yang komprehensif, siswa diarahkan untuk memperdalam pemahaman mereka serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, respons positif siswa terhadap metode ini dan evaluasi berkala yang dilakukan memberikan indikasi bahwa *hypnoteaching* efektif digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan menarik di SMA Negeri 2 Campalagian. Dengan terus mengembangkan dan memperbaiki pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dapat diharapkan bahwa metode *hypnoteaching* akan terus memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa di sekolah tersebut.

D. Peningkatan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pendekatan *Hypnoteaching* di SMA Negeri 2 Campalagian

Pendekatan *hypnoteaching* merupakan salah satu cara yang diterapkan di SMA Negeri 2 Campalagian, Pendekatan tersebut efektif diterapkan di sekolah ini. *Hypnoteaching* ini merupakan Pendekatan pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Pendekatan *hypnoteaching* adalah metode inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak di lingkungan pendidikan, termasuk di SMA Negeri 2 Campalagian.

Hypnoteaching menggabungkan prinsip hipnosis dengan teknik pengajaran yang memungkinkan siswa mencapai tingkat kesadaran yang lebih dalam, sehingga lebih mampu menerima dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan. di SMA Negeri 2 Campalagian, penerapan *hypnoteaching* adalah solusi efektif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam mendidik dan membentuk karakter siswa.

Berdasarkan wawancara bersama Guru PAI yang menyatakan bahwa :

Melalui hypnoteaching, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif tentang nilai-nilai akhlak. Siswa yang terlibat dalam sesi hypnoteaching cenderung lebih terbuka terhadap pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai moral, karena mereka berada dalam kondisi relaksasi yang mendalam.

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Rahmia Rahman yang menyatakan bahwa :

Hypnoteaching juga dapat membantu mengatasi resistensi siswa terhadap pembelajaran nilai-nilai akhlak dengan mengubah pola pikir mereka melalui sugesti positif yang diberikan dalam keadaan relaksasi.¹²⁴

Dengan menggunakan *hypnoteaching*, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna bagi siswa, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya dihafal, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Adnan adam, Kelas XI MIPA di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Saya sangat senang dengan penerapan hypnoteaching di kelas karena saya merasa lebih rileks dan fokus saat belajar. Metode ini membantu saya untuk meredakan stres dan kecemasan yang seringkali mengganggu konsentrasi saya.¹²⁵

Hal ini Senada dengan yang diungkapkan oleh Siswi Husnul Hatima, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Menurut saya Penerapan hypnoteaching membuat suasana belajar di kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Saya merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan hypnoteaching, saya merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru. Saya tidak

¹²⁴ Rahmia Rahman, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹²⁵ Adnan adam, Kelas XI MIPA Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

lagi merasa takut atau malu untuk berbicara di depan kelas.¹²⁶

Berdasarkan wawancara bersama Guru Bahasa yang menyatakan bahwa :

Dengan *hypnoteaching* Siswa berkomunikasi aktif dengan guru. melalui *hypnoteaching* Siswa cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Mereka merasa bahwa mereka dapat mengekspresikan diri mereka dengan bebas dan mendapatkan dukungan penuh dari guru.¹²⁷

Hypnoteaching juga membantu meningkatkan hubungan antara siswa dan Guru. Siswa merasa lebih terhubung dengan Guru mereka karena mereka memiliki pengalaman yang bersama-sama dan saling mendukung dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara bersama Guru Bahasa yang menyatakan bahwa:

Siswa yang berkomunikasi aktif dengan guru melalui *hypnoteaching* merasa bahwa pendapat dan pandangan mereka dihargai. Mereka merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan pengetahuan.¹²⁸

Dengan *hypnoteaching* kolaboratif antar siswa menjadi semakin meningkat, Hal ini diungkapkan oleh Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Dengan *hypnoteaching*, saya merasa lebih terhubung dengan guru dan teman-teman sekelas saya. Kami menjadi lebih kolaboratif dalam belajar dan saling mendukung satu sama lain.¹²⁹

¹²⁶ Husnul Hatima, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹²⁷ Nur Alia Kummur, Guru Bahasa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Mei 2024.

¹²⁸ Muhammad Aslang, Guru Bahasa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹²⁹ Muh. Ibnu Alfarisi, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Mei 2024.

Penerapan pendekatan *hypnoteaching* telah membantu menciptakan atmosfer belajar di mana komunikasi antara siswa dan guru menjadi lebih dinamis, produktif, dan berkesinambungan. Ini memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran siswa dan perkembangan mereka secara keseluruhan

Berdasarkan pengamatan penulis, pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *hypnoteaching*, siswa sangat antusias. Hal ini karena metode ini pertama kali Guru terapkan di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu ketika guru memberikan pertanyaan, siswa terlihat aktif untuk mengacungkan tangan dan mencoba menjawab.

Hal ini ditegaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

Saat proses pembelajaran berlangsung, ada siswa belum memahami materi yang disampaikan, siswa tidak takut dan tidak malu untuk bertanya kepada Guru. Dengan diterapkannya metode *hypnoteaching* ini komunikasi antar Guru dan siswa terbangun dengan baik, siswa begitu antusias pada setiap apa yang disampaikan guru.¹³⁰

Selain itu, menurut salah satu siswa bernama Hastuti Ramadani, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, ia menjelaskan bahwa :

Dengan adanya metode *hypnoteaching* keinginan saya lebih besar untuk aktif menjawab setiap pertanyaan yang guru berikan.¹³¹

¹³⁰ Andi Arham P Gading, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

¹³¹ Hastuti Ramadani, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

Berdasarkan pernyataan siswa diatas maka terlihat keantusiasan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *hypnoteaching* sehingga terjadilah komunikasi yang aktif antara guru dengan siswa.

Siswa Berkomunikasi Baik kepada Teman Sejawat, Setelah materi pelajaran sedikit dipaparkan oleh guru diawal metode *hypnoteaching*, guru memberikan tugas kepada siswa untuk melengkapi beberapa potongan ayat yang tertera dalam beberapa kertas karton yang kemudian ditempel di papan tulis, setiap siswa memegang satu kertas karton, dan bekerja sama dengan siswa lainnya untuk menyusun potongan ayat-ayat al-Qur'an yang guru siapkan. Komunikasi antar siswa berjalan dengan baik dan efektif, mereka saling bertanya dan berdiskusi terkait tugas yang guru berikan tersebut. Para siswa secara bergantian bergegas maju ke depan untuk menempelkan karton sesuai dengan intruksi guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama Nurma Indah, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian yang mengatakan bahwa :

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode *hypnoteaching* ini, membuatnya banyak berkomunikasi dengan teman sebangkunya bahkan dengan teman kelas yang lainnya, karena dengan metode *hypnoteaching* ini mayoritas siswa dikelas saling berdiskusi tentang materi yang disampaikan guru, sehingga ia merasa tidak mau kalah aktif dari teman sejawatnya.¹³²

Maka dalam diterapkannya metode *hypnoteaching* ini terlihat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa menjadi lebih kompak karena adanya komunikasi yang baik antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Siswa Mampu Berkomunikasi di depan Kelas, Setelah guru menjelaskan materi dan memberikan tugas dengan rangkaian metode *hypnoteaching*, gurupun

¹³² Nurma Indah, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

mengharuskan setiap siswa secara bergantian maju kedepan untuk memenuhi tugas yang diberikan kepada mereka, karena diawali dengan diskusi yang menyenangkan maka sudah banyak siswa yang berani dalam mengemukakan pendapatnya atau apa yang mereka pahami dari mata pelajaran tersebut.

Hal ini ditegaskan oleh Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian yang menyatakan bahwa :

Meski ada beberapa siswa yang terlihat sedikit rasa gugup dan malu ketika maju kedepan kelas, tetapi para siswa tetap berusaha percaya diri dan berani mengerjakan tugasnya dengan sebaik mungkin.¹³³

Selain itu, menurut salah satu siswa bernama Muhammad Yusril Septian, XI MIPA Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, ia menjelaskan bahwa :

dengan belajar menggunakan metode *hypnoteaching* dirinya menjadi lebih percaya diri untuk maju kedepan kelas, mempresentasikan hasil diskusi yang ia sudah lakukan dengan teman sebangkunya, ia pun dengan percaya diri maju kedepan dengan memenuhi tugas yang guru berikan.¹³⁴

Metode *hypnoteaching* yang digunakan untuk menyampaikan materi membuat pemahaman siswa dalam proses belajar terasa menyenangkan, membuat siswa merasa tertarik, antusias dan senang untuk mengikuti pembelajaran. ada beberapa hal yang diharapkan dapat meningkat dalam diri siswa ketika belajar dengan diterapkannya metode *hypnoteaching* ini, diantaranya kemauan sendiri, minat, perhatian, senang, penguasaan materi.

Sudah tentu dalam memulai kelas dengan diterapkan metode *hypnoteaching*, beberapa siswa mulai tertarik untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka sangat antusias menghafal beberapa kisah Nabi sesuai materi yang disampaikan guru yaitu menghafal kisah-kisah para Nabi

¹³³ Rahmia Rahman, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹³⁴ Muhammad Yusril Septian, XI MIPA Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

dimana Guru akan memanggil siswa kedepan untuk merurut susunan nama-nama Nabi yang sudah di acak lalu tugas siswa ialah mengurutkan sesuai urutan dan masa nabi tersebut dan secara langsung siswa dapat menghafalkan nama-nama nabi sesuai dengan runutan dan masanya secara keseluruhan

Berdasarkan data yang didapatkan penulis melalui hasil wawancara bersama siswa bernama Muhammad Anwar, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian mengatakan bahwa:

Sebelumnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saya hanya akan membaca apa yang guru sampaikan dan merasa malas untuk menghafal kisah-kisah para Nabi, tetapi dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* ini saya merasa lebih semangat untuk menghafal kisah-kisah para Nabi pada materi Pendidikan Agama Islam, bahkan saya mudah menghafalnya karena dibantu dengan media pembelajaran yang guru selipkan dalam metode *hypnoteaching* ini, sehingga saya sangat dan menyukai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *hypnoteaching*.¹³⁵

Selain Richard, Adnan adam, Kelas XI MIPA Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian juga menuturkan bahwa :

ia menjadi lebih semangat menghafal kisah-kisah para Nabi dengan diterapkannya metode *hypnoteaching* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebelumnya ia tidak begitu tertarik untuk menghafal tetapi pada pembelajaran kali ini ia bisa menghafal dengan begitu mudahnya.¹³⁶

Meskipun pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini harus diawali dengan ice breking untuk menstimulus agar siswa mau belajar menggunakan metode ini, tapi ini memudahkan guru untuk menarik atensi siswa, sehingga selanjutnya siswa bisa mengeksplor sendiri apa yang ingin mereka pelajari.

¹³⁵ Muhammad Anwar, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Mei 2024.

¹³⁶ Adnan adam, Kelas XI MIPA Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

Dengan menggunakan metode *hypnoteaching* ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perhatian siswa dalam belajar meningkat sangat tajam dibandingkan sebelum belajar menggunakan metode ini. Disamping metode *hypnoteaching* pertama yang baru mereka lihat dan temui, metode ini berisi pembelajaran yang cukup menyenangkan, diawali dengan ice breaking yang menarik dan tidak membuat siswa bosan dan jenuh dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedikit berbeda halnya ketika siswa belajar hanya mendapat penjelasan dari guru tanpa menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, banyak siswa yang mengobrol dan tidak fokus dengan materi yang disampaikan.

Hal ini juga sesuai dengan hasil pernyataan salah satu siswi yang bernama Husnul Hatima, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian mengatakan bahwa:

Pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* seperti ini merupakan metode pembelajaran yang baru saya temui, karena biasanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pengajaran yang setiap hari sama saja yaitu ceramah, tidak didukung dengan media pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung tetapi dengan diterapkannya metode *hypnoteaching* ini menurut saya menjadi trobosan baru sehingga ketika saya belajar dengan metode ini membuat saya lebih memerhatikan apa yang disampaikan guru, saya pun melihat teman-teman sekelas saya serentak memerhatikan guru mengajar, jadi lebih fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.¹³⁷

SMA 2 Negeri Campalagian, memang belum pernah mencoba menerapkan proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran seperti *hypnoteaching*. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pertama yang baru mereka temui, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. tentunya menggunakan

¹³⁷ Husnul Hatima, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

sesuatu baru yang belum pernah mereka temukan sebelumnya semakin meningkatkan perhatian belajar mereka.

Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMA 2 Negeri Campalagian mengatakan bahwa:

Tentunya menggunakan metode *hypnoteaching* yang kami temukan ini semakin meningkatkan perhatian belajar Siswa. Saya membenarkan dan juga mengakui ingin terus belajar berinovasi dan mengembangkan metode pembelajaran di sekolah tersebut khususnya metode *hypnoteaching*.¹³⁸

karena dengan metode *hypnoteaching* siswa jadi sangat antusias dalam belajar pendidikan agama Islam, apalagi dibarengi dengan pembelajaran yang menyenangkan seperti adanya *ice breaking*.

Belajar Pendidikan Agama Islam, menggunakan metode *hypnoteaching* tentunya membuat siswa merasa senang, apalagi hal yang mereka dapat merupakan hal baru yang tidak pernah mereka temui sebelumnya. Ini terlihat ketika siswa lebih banyak tersenyum selama pembelajaran, ceria dalam berdiskusi dan semangat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru, apalagi dengan beberapa reward yang mereka dapatkan, jika benar menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Guru.

Berikut beberapa data hasil wawancara mengenai perasaan mereka setelah diterapkannya metode *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Siswi bernama Nurma Indah mengatakan dengan penuh semangat bahwa perasaannya sangatlah senang belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode yang mengasyikkan yakni metode *hypnoteaching*, sehingga belajar lebih menyenangkan belajar lebih cepat mengerti materi yang disampaikan guru, bahkan ia ingin terus belajar mata pelajaran

¹³⁸ Jamaluddin, Guru PAI di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024.

Pendidikan Agama Islam didampingi dengan guru yang selalu mengaplikasikan metode *hypnoteaching*.¹³⁹

Kemudian siswa bernama Muhammad Yusril Septian menambahkan pernyataan diatas, ia mengatakan bahwa:

Memang metode pembelajaran dengan *hypnoteaching* ini merupakan metode yang baru saya temui, saya merasa senang dengan metode yang tepat diaplikasikan pada mata pelajaran yang biasanya sedikit menjenuhkan, dan saya merasa pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* ini seperti belajar sambil bermain, diselipkan media dan cara menyampaikannya menyenangkan, karena terkadang belajar yang terlalu dibawa serius menjadikan pembelajaran yang terlalu monoton dan membosankan, saya juga mengaku sangat senang bisa merasakan keseruan belajar dengan menggunakan metode *hypnoteaching*.¹⁴⁰

Selain kedua siswa dan siswi diatas, siswi bernama Hastuti Ramadani, juga menjelaskan bahwa:

Saya sangat senang dengan pembelajaran yang menggunakan metode *hypnoteaching* dan menurut saya bukan hanya saya sendiri yang merasa senang, tetapi bahkan teman sekelas saya pun terlihat sangat senang dengan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajarannya menarik, jadi lebih semangat, sehingga keceriaan di kelas lebih tampak dari pada sebelumnya, saya juga berharap pembelajaran dengan metode *hypnoteaching* ini akan terus direalisasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahkan pada mata pelajaran yang lainnya.¹⁴¹

Diatas merupakan beberapa ungkapan kesenangan mereka, semua siswa yang diwawancarai kompak mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* ini metode menjadi lebih rileks, belajar lebih termotivasi dan menyenangkan serta siswa mampu mengeksplorasi materi sesuai kemampuan mereka, tentunya dengan didampingi oleh guru. Perasaan antusias, senang dan

¹³⁹ Nurma Indah, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹⁴⁰ Muhammad Yusril Septian, XI MIPA Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹⁴¹ Hastuti Ramadani, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024

tertarik dengan metode hypnoteaching ini juga ditunjukkan oleh reaksi siswa yang meminta kembali agar belajar kembali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Mereka juga meminta agar strategi dan media pembelajaran dalam metode tersebut dikembangkan dan terus berinovasi, untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran, terutama dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode *hypnoteaching* juga meningkatkan minat belajar siswa, terkhusus dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, biasanya siswa merasa malas-malasan ketika akan belajar, namun setelah menerapkan metode hypnoteaching yang diawali dengan ice breaking siswa langsung antusias untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang sebelumnya duduk dengan tidak beraturan, mereka langsung merapikan sendiri posisi duduk mereka dan menaruh perhatian fokus kepada Guru.

Hal ini juga terlihat dari siswa yang bernama Husnul Hatima, ia mengatakan bahwa:

Saya merasa lebih antusias dengan pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan metode *hypnoteaching*, membuat saya lebih semangat belajar sehingga memudahkan saya mengerti apa yang guru sampaikan didepan kelas, dan saya juga secara otomatis menjadi lebih aktif dari biasanya.¹⁴²

Pernyataan Husnul Hatima diatas menunjukkan bahwa siswa akan lebih mudah memahami pelajaran ketika proses belajar mengajar menggunakan metode yang mereka senangi. Khususnya menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching*. Siswa juga merasa lebih mudah mengingat materi pelajaran yang dia dapatkan ketika belajar menggunakan metode ini. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, mereka

¹⁴² Husnul Hatima, Kelas XI MIPA Siswi di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

mampu menjelaskan dengan baik begitu juga saat guru memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan, siswa langsung berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dan sebagian besar jawaban mereka benar atau mendekati benar.

Ketika pembelajaran diawali dengan ice breaking secara otomatis fokus siswa hanya tertuju pada Guru saja, dan juga didalam proses belajar mengajarnya Gurupun menggunakan startegi pembelajaran yang aktif dengan beberapa media pembelajaran yang baru mereka temui sehingga membuat siswa tetap fokus selama pembelajaran berlangsung, jarang sekali terlihat siswa mengobrol dan bermain-main dengan teman sebangkunya. Hal ini menunjukkan bahwa konsentrasi siswa meningkat saat belajar pelajaran dengan diterapkannya metode *hypnoteaching* tersebut.

Selain itu, Hastuti Ramadani yang merupakan salah satu siswi yang aktif di kelas menuturkan perbedaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode *hypnoteaching* dengan pembelajaran yang monoton yang biasa sehari-sehari ia temui di kelas. Ia menjelaskan bahwa:

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kali ini saya lebih berkonsentrasi dalam belajar, karena cara penyampaian materi yang menarik dan adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa, sehingga saya pun melihat semua teman sekelas saya dalam keadaan fokus tertuju pada Guru yang sedang menyampaikan materi, tidak ada lagi yang sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya atau sibuk bercanda dengan yang lainnya.¹⁴³

Selain Hastuti Ramadani, Siswa bernama Muh. Ibnu Alfarisi, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, mengatakan bahwa :

Biasanya saya tidak terlalu berkonsentrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena saya belum terlalu menyukai pembelajaran yang pada

¹⁴³ Hastuti Ramadani, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

prosesnya mengharuskan saya menghafal, karena saya merasa tidak begitu mudah menghafal. Namun berbeda pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kali ini, saya lebih berkonsentrasi dalam belajar, apalagi dengan menggunakan metode *hypnoteaching*, guru menge-test satu persatu kemampuan siswa, sehingga mengajarkan tentang keberanian pada setiap diri siswa, agar lebih percaya diri lagi tampil didepan kelas sebaik mungkin, dan dengan begitu secara otomatis mengharuskan saya fokus pada apa yang guru sampaikan di kelas.¹⁴⁴

Proses belajar mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *hypnoteaching* siswa lebih mudah menguasai dan mengerti materi serta dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini terbukti karena guru terus mengulang-ulang materi selama pembelajaran berlangsung dengan strategi dan media pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif di kelas selama proses belajar dan juga pada saat siswa diminta untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, mereka mampu menjelaskan dengan baik begitu juga saat guru memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan, siswa langsung berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan dan sebagian besar jawaban mereka benar atau mendekati.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa yang bernama Muhammad Anwar, ia menjelaskan bahwa:

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode *hypnoteaching* ini, saya merasa lebih mudah menyerap materi yang disampaikan guru, karena melalui proses pembelajaran yang didalamnya terdapat cara penyampaian materi yang menarik, yakni satu persatu dari siswa mencocokkan secara runut urutan para Nabi di papan tulis dan gurupun menjelaskan materinya dengan terus mengulang-ulang pembahasan materi, sampai saya dan teman sekelas saya mengerti.¹⁴⁵

Selain Nurul, siswa bernama Hastuti Ramadani mengatakan bahwa :

¹⁴⁴ Muh. Ibnu Alfarisi, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Mei 2024.

¹⁴⁵ Muhammad Anwar, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Mei 2024.

Dengan pengaplikasian metode *hypnoteaching* ia merasa lebih fokus belajar, membangkitkan semangat juga dalam belajar, sehingga ia lebih percaya diri lagi dari pada sebelumnya karena ia mengerti materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh gurunya dengan metode yang menurutnya sangat menyenangkan.¹⁴⁶

Dan kemudian siswa bernama Adnan adam juga menambahkan dari pernyataan kedua temannya diatas dengan menjelaskan bahwa:

Dengan adanya metode *hypnoteaching* ini, benar-benar membuat saya lebih aktif di kelas, karena gurunya aktif dan membuat siswa juga aktif, bahkan bukan hanya saya tetapi teman sekelas saya pun merasakan demikian, sehingga kita aktif di kelas menjadikan kita lebih cepat menyerap materi yang disampaikan guru, lebih mengerti, saya juga bisa menjawab dengan baik hampir semua pertanyaan yang guru ajukan kepada kita, teman-teman lainnya juga berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk menjawab soal-soal yang guru berikan, itu karena kita merasa lebih percaya diri bahwa kita menguasai materi yang guru ajarkan dengan pembelajaran yang menarik dan berbeda dari yang lainnya.¹⁴⁷

Dari beberapa hasil wawancara dengan siswa diatas, maka terlihat jelas bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* ini membuat siswa lebih mudah menyerap materi yang disampaikan guru dibandingkan dengan pembelajaran yang disampaikan dengan metode lainnya, seperti metode ceramah yang masih saja banyak digunakan oleh guru di sekolah, dan para siswa pun berharap agar terus diaplikasikan metode *hypnoteaching* ini pada setiap proses belajar mengajar di kelas dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *hypnoteaching* di SMA Negeri 2 Campalagian telah membawa dampak yang signifikan dalam peningkatan nilai-nilai akhlak di antara siswa. Melalui *hypnoteaching*, siswa diundang untuk memasuki keadaan relaksasi yang

¹⁴⁶ Hastuti Ramadani, Kelas IX IPS 2 Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, April 2024.

¹⁴⁷ Adnan adam, Kelas XI MIPA Siswa di SMA 2 Negeri Campalagian, *Wawancara*, Maret 2024

mendalam, memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap penerimaan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut secara lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Siswa yang terlibat dalam sesi *hypnoteaching* cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak, karena mereka merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas mereka. Selain itu, *hypnoteaching* juga memfasilitasi pengembangan keterampilan introspeksi diri, memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengendalikan perilaku mereka.

Selanjutnya, *hypnoteaching* juga telah menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan mendukung, di mana nilai-nilai seperti saling menghargai Guru dan Siswanya Guru menghargai Siswa lebih-lebih Siswa menghargai Gurunya, Ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *hypnoteaching* di SMA Negeri 2 Campalagian tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berpotensi membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan mengembangkan metode inovatif ini dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih beretika.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan uraian yang telah dikemukakan, maka dirumuskan simpulan sebagai berikut :

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Campalagian berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang luhur. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap materi yang diajarkan. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta amanah dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui metode, termasuk diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan praktis yang mendorong siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penggunaan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Campalagian Metode ini memanfaatkan teknik sugesti positif dan relaksasi untuk menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan fokus. Dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, siswa menjadi lebih mudah menerima materi dan memahami konsep-konsep agama dengan lebih mendalam. Teknik *hypnoteaching* membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan konsentrasi, sehingga siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dan mengembangkan pemikiran kritis dalam diskusi kelas.

6. Melalui pendekatan *hypnoteaching* di SMA Negeri 2 Campalagian telah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter dan akademik siswa, juga menunjukkan peningkatan dalam disiplin, tanggung jawab, amanah dan kerjasama, yang berkontribusi pada suasana belajar yang lebih harmonis dan produktif. Secara keseluruhan, peningkatan nilai-nilai melalui pendekatan *hypnoteaching* di SMA Negeri 2 Campalagian tidak hanya memperbaiki prestasi akademik siswa tetapi juga mengembangkan karakter mereka, menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif dan proaktif.

B. Saran-saran

Setelah melakukan kajian tentang strategi dalam problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadis, ada beberapa saran yang penulis sampaikan antara lain:

1. Lembaga Pendidikan

Disarankan agar lembaga pendidikan mengadopsi pendekatan *hypnoteaching*. Pendekatan ini memanfaatkan teknik hipnosis dalam proses belajar-mengajar untuk membantu siswa lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, *hypnoteaching* dapat meningkatkan fokus, motivasi, dan partisipasi siswa. Lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan khusus kepada para guru agar mereka mampu mengimplementasikan teknik ini secara efektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang mulia dan berbudi pekerti luhur.

2. Pendidik

Untuk para pendidik, disarankan untuk menerapkan pendekatan *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan nilai-nilai akhlak siswa. *Hypnoteaching*, yang menggabungkan teknik-teknik hipnosis dengan metode pengajaran, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.

3. Bagi Peneliti Lain

Untuk para peneliti yang tertarik dalam peningkatan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan *hypnoteaching*. Penelitian ini dapat mencakup analisis mendalam tentang bagaimana teknik-teknik *hypnoteaching* mempengaruhi internalisasi nilai-nilai akhlak di kalangan siswa. Peneliti dapat mengukur perubahan dalam sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan ini, serta mengevaluasi aspek-aspek seperti peningkatan konsentrasi, motivasi, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A Jamil. *Effects of motivation and parental influence on the educational attainments of students at secondary level*. Academic Research International, 2012.
- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Ainiyah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah, 2013.
- Ali, Mukti *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Agama Islam*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2020.
- Al-Qothan, Manna. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Mesir: Mansyurat Al-Asyruil Hadis. T. t, 2018.
- Aly, Hery Nur *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2019.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Cet. 8 ; Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Antonius, *Buku Pedoman Guru*. Bandung : Yrama Widya, 2015.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islm*. cet. Ke-X; Jakarta: Bumi Aksara, 2021
- Asghar Rasavieh. Ary, Donal Luchu Cheser Jacobs, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan. Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Cet. 3; Jakarta: Putaka Firdaus, 2016.
- Asril, Zainal *Micro Teaching*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Asteria,Prima Vidya dkk. *Penerapan Metode Hypnoteaching dalam pembelajaran bermain peran, Jurnal pendidikan teori dan praktik*, volume 2 nomor 2, Universitas Negeri Surabaya 2017.
- Creswell J. W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc, 2018.

- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2020.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Jaya Novian triwidia, *bukan sekedar mengajar*. Bekasi : D-Brain, 2020.
- John, Vivian. *Teori Komunikasi*. Edisi Kedelapan; Jakarta: Prenanda Media Grup, 2008.
- Kasaniah, Minachi. *Penerapan Metode Hypnoteaching dalam pembelajaran bidang pengembangan nilai-nilai Agama dan moral di tanam kanak-kanak muslimat NU diponogoro 185 banjarsari kecamatan ajibarang banyumas; Purwokerto : STAIN, 2019.*
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2017).
- Kementerian Pendidikan RI. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 Tentang sistem pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Cet. IX; Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al- Dakwah Al-Islamiyah, 2012.
- Majid Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Majid, Abdul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah*. Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 2016.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta. Pendit, I Nyoman, 2019.
- Moeliono. Anton. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Aunurrahman, 2009.
- Moleong, Remy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

- Muhaimin, *Pengantar Kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Athyya al-Abrasiy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Djohar Bustani, Aghani dan Johar Bahri*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Muis, Abdul. *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cetakan Pertama, Gowa: Panrita Global Media, 2014.
- , *Pengembangan Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 9 Parepare*, (Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 1. Januari - Juni 2017).
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muslim, Novrizal Bin. *Hypnoteaching Pembelajaran yang Menghipnotis Siswa Belajar*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.3 2015.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Nasution, Mardiah Kalsum. *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta, Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Lantaboer, 2017.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-5 ; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2019.
- Nizar,Samsul. *Pengantar Dasar-dasr Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Cet. Ke-III; Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, Pasal 1
- Pertiwi, Hana. *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*. Yogyakarta: DIVAPress, 2014.
- Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Priyono, Among. *Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SD Negeri Benerwetan*. Kalam Cendekia, Volume 5, Nomor 5.1, Universitas Sebelas Maret, 2019.
- S, Adi. *Latihan Mental Atlet Dalam Mencapai Prestasi Olahraga Secara Maksimal*. Prosiding Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani Dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan, 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Cet.1; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Selamat, Kasmuri *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2021.
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Yvonna S. Lincoln, Norman K. Denzin (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Zulfatur, Rofiqoh. *implementasi pendidikan akhlakul karimah pada anak sekolah dasar (studi anak buruh pabrik di desa donorojo kabupaten demak tahun*. unspecified, 2020.